

**DIPLOMASI PUBLIK AMERIKA SERIKAT MELALUI PROGRAM
YOUNG SOUTHEAST ASIAN LEADERS INITIATIVE (YSEALI) DI**

INDONESIA 2013-2023

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

Amiruddin

19323224

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

**DIPLOMASI PUBLIK AMERIKA SERIKAT MELALUI PROGRAM
YOUNG SOUTHEAST ASIAN LEADERS INITIATIVE (YSEALI) DI
INDONESIA 2013-2023**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya

Universitas Islam Indonesia

Derajat S1 Hubungan Internasional



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

Amiruddin

19323224

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

DIPLOMASI PUBLIK AMERIKA SERIKAT MELALUI PROGRAM YOUNG SOUTHEAST ASIAN LEADERS INITIATIVE (YSEALI) DI INDONESIA 2013-2023

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

17 Juli 2025

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas
Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

- 1 Hasbi Aswar, S.IP ., M.A., Ph.D
- 2 Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.
- 3 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Nama : Amiruddin

No. Mahasiswa : 19323224

Pembimbing : Hasbi Aswar, Ph.D.

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Diplomasi Publik Amerika Serikat Melalui Program *Young Southeast Asian Leaders Initiative* (YSEALI) di Indonesia
2013-2023

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 30 Juni 2025



Amiruddin

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Cakupan penelitian.....	8
1.5. Tinjauan Pustaka	9
1.6. Kerangka Pemikiran.....	14
1.7. Argumen Sementara.....	18
1.8. Metode Penelitian.....	19
1.8.1. Jenis Penelitian.....	19
1.8.2. Subjek dan Objek Penelitian	19
1.8.3. Metode Pengumpulan Data	19
1.8.4. Proses Penelitian	20
1.9. Sistematika Pembahasan	20
BAB 2	21
<i>Young Southeast Asian Leaders Initiative (YSEALI) Sebagai Instrumen Diplomasi Publik Amerika Serikat</i>	<i>21</i>
2.1. Diplomasi Publik Amerika.....	21
2.1.1. Diplomasi Publik Amerika melalui sektor Pendidikan	21
2.1.2. Diplomasi Publik Amerika Melalui Sektor Pendidikan di Indonesia	24
2.2. Program Young Southeast Asian Leaders Initiatives (YSEALI).....	28
2.2.1. Sejarah Perkembangan Young Southeast Asian Leaders Initiatives (YSEALI).....	28
BAB 3 Diplomasi Publik Amerika Serikat di Indonesia Melalui Young Southeast Asian Leaders Initiative (YSEALI) Tahun 2013-2023.....	33
3.1 Analisis Diplomasi Publik dari Mark Leonard	33
3.1.1 News Management (Manajemen Berita)	33
3.1.2 Strategic Communication (Komunikasi Strategis).....	40
3.1.3 Relationship Building (Pembangunan Hubungan)	51
BAB 4	55

PENUTUP.....	55
4.1 Kesimpulan	55
4.2 Rekomendasi	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Akun Instagram resmi YSEALI.....	41
Gambar 3.2 Website resmi Kedubes & Konsulat AS	43
Gambar 3.3 Website Connect With YSEALI	44
Gambar 3. 4 Informasi YSEALI melalui Email.....	45
Gambar 3.5 Yseali Co-lab melibatkan Influencer & Content Creator ASEAN	49
Gambar 3.6 Influencer Indonesia yang membuat vidio testimoni	50

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1 Perubahan Persepsi	38
Grafik 3.2 Pemahaman Terhadap Nilai & Budaya AS	39

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran diplomasi publik Amerika Serikat melalui program Young Southeast Asian Leaders Initiative (YSEALI) di Indonesia pada periode 2013-2023. Program YSEALI bertujuan untuk mengembangkan kepemimpinan di kalangan pemuda ASEAN, khususnya di Indonesia, melalui pendidikan, pertukaran budaya, dan kegiatan kolaboratif. Penelitian ini menggunakan kerangka teori diplomasi publik yang dikembangkan oleh Mark Leonard yang mencakup tiga dimensi utama: manajemen berita, komunikasi strategis, dan pembangunan hubungan. Program YSEALI berperan dalam memperkenalkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan kepemimpinan yang positif melalui program pertukaran pendidikan dan budaya. Penelitian ini menemukan bahwa YSEALI tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kapasitas kepemimpinan pemuda Indonesia, tetapi juga membangun hubungan jangka panjang antara Amerika Serikat dan Indonesia.

Kata Kunci: Diplomasi Publik, YSEALI, Amerika Serikat, Kepemimpinan Pemuda, Indonesia, Pertukaran

ABSTRACT

This study discusses the role of U.S. public diplomacy through the Young Southeast Asian Leaders Initiative (YSEALI) program in Indonesia from 2013 to 2023. The YSEALI program aims to develop leadership among ASEAN youth, particularly in Indonesia, through education, cultural exchange, and collaborative activities. This research uses the public diplomacy framework developed by Mark Leonard, which includes three main dimensions: news management, strategic communication, and relationship building. The YSEALI program plays a key role in introducing values of democracy, tolerance, and positive leadership through educational and cultural exchange programs. This study finds that YSEALI not only contributes to the development of youth leadership capacity in Indonesia but also builds long-term relationships between the United States and Indonesia.

Keywords: Public Diplomacy, YSEALI, United States, Youth Leadership, Indonesia, Exchange,

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Indonesia telah menjadi salah satu pilar penting dalam keterlibatan Amerika Serikat di Asia Tenggara, mencerminkan pentingnya Indonesia secara strategis sebagai ekonomi terbesar dan negara dengan populasi terbanyak di kawasan tersebut (House, 2023; State, 2022). Dengan populasi lebih dari 283 juta, Indonesia bukan hanya pemain kunci di ASEAN, tetapi juga merupakan demokrasi terbesar ketiga di dunia, menjadikannya mitra penting bagi Amerika Serikat dalam mempromosikan stabilitas regional, pertumbuhan ekonomi, dan tata kelola demokratis (Kominfo, 2023; Worldometers, 2024). Hubungan Amerika Serikat-Indonesia ditandai oleh kerja sama di berbagai sektor, termasuk perdagangan, keamanan, pendidikan, dan pertukaran budaya. Pada tahun 2022, Amerika Serikat merupakan mitra dagang terbesar kedua Indonesia, dengan nilai perdagangan bilateral mencapai sekitar \$47,5 miliar, hal ini sekaligus menyoroti hubungan saling ketergantungan ekonomi antara kedua negara tersebut (Ustr.gov, 2022). Meskipun hubungan ini terbilang kuat dan harmonis, ada beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi, terutama terkait dengan hak asasi manusia, isu lingkungan, dan perbedaan strategi geopolitik, khususnya di Laut China Selatan. Kompleksitas ini menekankan pentingnya hubungan diplomatik yang kuat guna menjaga keberlanjutan kerjasama, hal ini dapat dicapai melalui berbagai formulasi instrumen dalam kebijakan luar negeri, terutama diplomasi publik yang efektif untuk mengelola dan mempertahankan hubungan penting ini.

Diplomasi publik merupakan salah satu instrumen kebijakan luar negeri yang sangat esensial di era modern, di mana diplomasi publik berperan mempengaruhi opini publik dan membangun pemahaman bersama (*mutual understanding*) yang hampir sama kuatnya dengan upaya diplomasi tradisional atau militer. Diplomasi publik berbeda dari diplomasi konvensional, karena berfokus pada keterlibatan langsung dengan publik asing melalui pertukaran budaya, program pendidikan, dan penyiaran internasional. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan jangka panjang dan menciptakan citra positif negara di panggung global (Maunder & Stivachtis, 2023). Amerika Serikat, misalnya, telah berinvestasi besar-besaran dalam berbagai inisiatif diplomasi publik untuk menangkal memperkuat pengaruhnya di luar negeri.

Program pemberdayaan dan kepemimpinan pemuda merupakan salah satu komponen penting dalam diplomasi publik, terutama bagi negara-negara dengan populasi pemuda yang besar seperti Indonesia. Program-program semacam ini dirancang untuk memberdayakan dan mempersiapkan pemimpin muda, meningkatkan keterampilan, serta menumbuhkan rasa kewarganegaraan global, yang pada gilirannya membantu menciptakan kesan positif yang bertahan lama terhadap negara penyelenggara. Amerika Serikat telah menyadari nilai strategis dari investasi dalam pengembangan kepemimpinan pemuda sebagai bagian dari upaya diplomasi publik yang lebih luas (U.S. Advisory Commission on Public Diplomacy, 2002). Di Indonesia, di mana hampir 45% dari populasi berusia di bawah 30 tahun, inisiatif ini sangat berpengaruh dan tentunya bermanfaat bagi pengembangan kapasitas para pemuda (bps.go.id, 2024). Generasi muda di Indonesia berada di garis depan masa depan negara, menjadikan keterlibatan serta persepsi mereka

tentang Amerika Serikat sangat penting untuk keberhasilan hubungan bilateral jangka panjang. Dengan menyediakan ruang dan memberikan kesempatan bagi para pemuda Indonesia untuk berpartisipasi dalam program kepemimpinan, mereka tidak hanya akan mendapatkan keterampilan berharga tetapi juga dapat menyebarkan narasi positif tentang Amerika Serikat di komunitas mereka.

Langkah diplomasi publik yang diimplementasikan oleh pemerintah AS menjadi faktor kunci dalam pembentukan kebijakan-kebijakan informal yang mempromosikan transparansi politik. Manfaat dari diplomasi publik adalah memungkinkan pemerintah menjalankan diplomasi dengan lebih efektif dan efisien serta dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat internasional (Center, 2013). Amerika Serikat berusaha untuk membangun citra positif di mata negara-negara mayoritas Muslim, termasuk Indonesia, melalui implementasi diplomasi publik. Meskipun diplomasi publik tidak sepenuhnya menggantikan peran pemerintah, pendekatan ini membuka ruang bagi masyarakat untuk berperan dalam membentuk opini terkait penyelesaian isu-isu internasional, sehingga tercipta sinergi antara pemerintah dan aktor non-negara (Benoit, 1995). Diplomasi publik lebih mengutamakan interaksi antar-masyarakat (*people to people contact*), hal ini berbeda dengan diplomasi konvensional yang lebih berfokus pada hubungan *government to government* atau antar-pemerintah (Nakamura, 2010).

Pada era Presiden Barack Obama, Amerika Serikat menggulirkan kebijakan “*Pivot to Asia*” (*rebalancing*). Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa Asia Tenggara perlu mendapat perhatian lebih setelah sebelumnya relatif terabaikan

(Congressional Research Service 2012). Kebijakan yang menjadi bagian dari *grand strategy* kepentingan nasional maupun kebijakan luar negeri Amerika ini secara resmi dirancang dan diterapkan pada saat transisi kepemimpinan dari Bush ke Obama pada tahun 2009, yang ditandai dengan pergeseran fokus dari Kawasan Timur Tengah ke Asia Pasifik. Hal ini dimulai dari penarikan pasukan militer AS dari Irak, yang kemudian diikuti dengan pendekatan terhadap aliansi dengan melakukan berbagai kunjungan dan dialog di beberapa negara Asia Pasifik, wilayah yang dipandang memiliki kemajuan yang cukup pesat (dalam hal militer dan ekonomi), dan diproyeksikan menjadi sentral dari aktivitas dunia di abad ke-21 (Planifolia, 2017).

Kebijakan *Pivot to Asia* bukan hanya mengenai pergeseran atau peningkatan pengaruh terhadap bidang militer saja, namun juga politik, sosial, ekonomi dan diplomasi. Selain karena prioritas wilayah Asia Pasifik yang dianggap sebagai wilayah yang penting karena perkembangannya yang sangat signifikan, kebangkitan kapabilitas dan kekuatan China di wilayah ini juga dianggap sebagai alasan kuat dari pergeseran strategi atau penerapan kebijakan *Pivot to Asia*, yang diharapkan mampu membendung dan menyaingi pengaruh China sebagai rivalitas dari Amerika (Planifolia, 2017). Melalui inisiatif *Pivot to Asia*, AS melakukan penyesuaian strategi di berbagai bidang, ekonomi (misalnya melalui perluasan perdagangan dan investasi seperti *Trans-Pacific Partnership*), keamanan (reposisi dan penguatan aliansi militer di Asia-Pasifik), diplomasi (peningkatan keterlibatan dalam institusi regional dan pembentukan kemitraan baru), serta hubungan antarwarga (diplomasi publik dan program pertukaran). Langkah ini tercermin antara lain dalam peningkatan hubungan AS–Indonesia menjadi kemitraan strategis

pada 2015 yang memperluas kerja sama bilateral ke isu-isu regional dan global (White House 2015).

Adapun visi Amerika melalui kebijakan *Pivot to Asia* adalah untuk menciptakan sebuah tatanan dalam kawasan yang lebih stabil serta dilandasi dengan aturan yang mengedepankan pertumbuhan ekonomi yang adil, kerjasama yang damai, serta menjunjung tinggi terhadap hak asasi manusia dan supremasi hukum. Oleh karena itu, dalam upaya mewujudkan visi ini, Amerika telah menciptakan beberapa kemajuan dan pencapaian penting sejak kebijakan *Pivot to Asia* pertama kali diluncurkan. Salah satu pencapaian penting dalam kaitannya dengan penguatan hubungan antar masyarakat (*people to people ties*) adalah diluncurkannya program YSEALI yang secara eksplisit merupakan bagian dari usaha untuk menguatkan keterlibatan Amerika melalui pengembangan program yang dapat memperkuat jejaring kepemimpinan pemuda di Asia Tenggara, terutama di Indonesia. Selain itu, melalui pertemuan yang diadakan di Manila dan Kuala Lumpur, Presiden Obama juga menekankan terhadap keamanan dan kesejahteraan regional atau wilayah dengan mendorong dan memajukan aturan, norma dan prinsip bersama. Salah satunya adalah tata kelola pemerintahan yang baik dan nilai-nilai universal, yang dalam implementasi nya, Amerika berkomitmen untuk memprioritaskan investasi pada program keterlibatan masyarakat sipil yang kuat, mandiri dan aktif serta program pengembangan pemuda, termasuk melalui program inisiatif dari Presiden Obama yaitu YSEALI, yang sejak awal peluncurannya telah mengalami perkembangan dalam jumlah anggota jaringan yang sangat signifikan (House, 2015).

“.....We also will prioritize investment in capable, independent, and engaged civil societies and youth development, including through the President’s Young Southeast Asian Leaders Initiative (YSEALI), which since its launch in December 2013 has grown to almost 50,000 members. The President will meet 500 YSEALI members in Kuala Lumpur on November 20, (House, 2015).”

Oleh karena itu, dalam rangka mendukung peningkatan pengaruh Amerika di wilayah Asia melalui kebijakan *Pivot to Asia*, pemerintahan Obama meluncurkan *Young Southeast Asian Leaders Initiative (YSEALI)* pada 2013, sebuah program pemberdayaan pemuda Asia Tenggara yang bertujuan membina hubungan antarwarga dan kepemimpinan generasi muda, yang juga sebagai instrumen diplomasi publik untuk mendukung keterlibatan strategis AS di kawasan (White House 2015). YSEALI bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, terutama di bidang keterlibatan sipil (*civic engagement*), pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*), pendidikan (*education*), dan pertumbuhan ekonomi (*economic development*) (State.gov, 2023). Program ini menargetkan individu berusia 18-35 tahun dari sepuluh negara anggota ASEAN ditambah dengan Timor Leste, dengan fokus khusus pada pemberdayaan mereka yang akan dan dapat memimpin perubahan positif di komunitas mereka (U.S. Mission to ASEAN, 2022).

YSEALI bukanlah program yang berdiri sendiri; program ini merupakan bagian dari inisiatif kebijakan diplomasi publik AS di bawah naungan Departemen Luar Negeri (*U.S. Department of State*), Biro Urusan Pendidikan dan Kebudayaan (*Bureau of Educational and Cultural Affairs*). Inisiatif ini adalah upaya strategis Amerika Serikat untuk terlibat dengan Asia Tenggara, wilayah yang semakin penting secara geopolitik dan ekonomi. Di Indonesia, YSEALI berfungsi sebagai

sarana bagi Amerika Serikat untuk terhubung dengan pemimpin muda yang akan membentuk masa depan negara mereka dan, pada gilirannya, masa depan hubungan Amerika Serikat dan Indonesia. Sejak didirikan, YSEALI telah melibatkan lebih dari 160.000 pemimpin muda di seluruh kawasan (U.S. Department of State, 2023). Dan hingga tahun 2022, sebanyak 40.000 pemuda Indonesia telah menjadi anggota jaringan program YSEALI, jumlah terbanyak dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya (U.S. Department of State, 2022).

Melalui YSEALI, Amerika Serikat berupaya untuk memberdayakan generasi baru pemimpin Indonesia yang memiliki perspektif atau berpandangan positif terhadap Amerika Serikat dan nilai-nilainya. Hal ini sangat penting mengingat tantangan dalam menangkal persepsi negatif dan memperkuat *soft power* Amerika Serikat di kawasan yang persaingannya dengan kekuatan negara lain semakin intensif. Dengan membangun hubungan yang kuat dan positif dengan pemuda Indonesia, YSEALI berkontribusi pada tujuan diplomasi publik Amerika Serikat secara komprehensif, membantu memastikan bahwa Amerika Serikat tetap menjadi mitra kunci bagi Indonesia dalam menghadapi tantangan regional dan global (Allen, 2023).

1.2. Rumusan Masalah

Untuk mengatasi masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, studi ini akan fokus pada pertanyaan-pertanyaan kunci berikut:

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat adalah bagaimana implementasi diplomasi publik Amerika

Serikat melalui program *Young Southeast Asian Leaders Initiative* (YSEALI) di Indonesia 2013-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah: Pertama untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana uoaya implementasi diplomasi publik Amerika Serikat melalui pendidikan di Indonesia. Kedua, bagaimana implementasi diplomasi publik melalui program *Young Southeast Asian Leaders Initiative* (YSEALI) di Indonesia 2013-2023,

1.4. Cakupan penelitian

Cakupan penelitian diperlukan untuk memberikan batasan masalah dalam penelitian guna menghindari ruang lingkup yang terlalu luas dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam penulisan ini, peneliti memberikan batasan masalah yang hanya mencakup: diplomasi publik Amerika Serikat melalui program *Young Southeast Asian Leaders Initiative* (YSEALI) di Indonesia 2013-2023. Karena, pada tahun 2013 merupakan tahun awal dibentuknya program YSEALI melalui pemerintahan Barack Obama, dan pada tahun 2023, merupakan satu dekade (10 tahun) pelaksanaan program YSEALI, dan selama itu telah terjadi perubahan dan perkembangan secara signifikan baik dari jumlah peserta yang terus meningkat, maupun dari segi inovasi program yang terus dikembangkan. YSEALI telah melibatkan lebih dari 500 orang pemuda Indonesia, yang berasal dari berbagai latar belakang disiplin, termasuk dari sektor pemerintahan, masyarakat sipil, pebisnis, dan akademisi, serta lebih dari 40.000 pemuda Indonesia menjadi bagian dari anggota jaringan (*network*) untuk program YSEALI. Selain itu, program YSEALI merupakan bagian dari strategi kebijakan “*Pivot to Asia*” yang salah satu tujuannya

untuk meningkatkan pengaruh Amerika di wilayah Asia Pasifik (wilayah yang perkembangannya signifikan, dan dipandang sebagai poros aktivitas dunia di abad ke-21 ini) melalui penguatan hubungan antarwarga (*people to people ties*).

1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini akan membahas tinjauan dari berbagai literatur yang berkaitan dengan diplomasi publik, yang dapat menjadi acuan bagi penulis dalam penerapan metode penelitian. Karena, diplomasi publik merupakan salah satu topik atau kajian yang banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut beberapa literatur yang relevan yang digunakan dalam penelitian ini:

Dalam Jurnal yang berjudul “Public Diplomacy 2.0 Amerika Serikat di Indonesia” oleh Ardi Nuswantoro (2013), public diplomacy 2.0 merupakan strategi diplomasi publik Amerika Serikat yang menekankan pada pemanfaatan internet dan jejaring sosial sebagai alat utama dalam menjalin komunikasi langsung dengan publik. Sejak diterapkan secara global pada 2009, strategi ini digunakan di Indonesia melalui platform seperti Facebook dan Twitter, yang dioperasikan oleh Kedutaan Besar AS di Jakarta dan Konsulat Jenderal di Surabaya. Strategi ini bukanlah pengganti program diplomasi publik konvensional, tetapi merupakan perluasan jangkauan yang tidak bisa dicapai melalui siaran satu arah seperti *Voice of America* (VOA) atau program pertukaran budaya dan pendidikan yang jangkauannya terbatas (Nuswantoro, 2013).

Perkembangan teknologi komunikasi telah memperluas praktik diplomasi publik melalui konsep *Public Diplomacy 2.0*, yang memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi interaktif. Media sosial seperti Facebook dan Twitter menjadi platform utama untuk diplomasi publik AS, dengan Kedutaan Besar AS di

Jakarta yang berhasil menjangkau lebih dari 300.000 pengguna Facebook di Indonesia pada 2010, mempromosikan nilai-nilai AS dan melibatkan masyarakat dalam diskusi terbuka. Keberhasilan ini disebabkan oleh peran aktif jejaring sosial sebagai media pertukaran informasi dan dialog antara AS dan publik Indonesia. Pendekatan ini sesuai dengan teori ruang publik Jürgen Habermas, yang menyatakan bahwa media sosial menciptakan ruang bagi partisipasi aktif masyarakat dalam urusan internasional. Program-program seperti *Photovoices* dan *Golden Ticket Contest* menunjukkan bagaimana media sosial dapat memobilisasi pemuda Indonesia. YSEALI, sebagai bagian dari diplomasi publik AS, juga memanfaatkan platform digital dan media sosial untuk memperkuat hubungan antara Indonesia dan AS. Program ini melibatkan pemuda Indonesia dalam berbagai kegiatan kepemimpinan dan pertukaran budaya, meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai AS. Keterlibatan ribuan pemuda dalam kegiatan YSEALI melalui platform online membuktikan bahwa Public Diplomacy 2.0 adalah sarana efektif untuk memperkuat hubungan bilateral, membangun persepsi positif tentang AS, dan mempererat kerjasama antara Indonesia dan AS di masa depan.

Selanjutnya, melalui artikel ilmiah yang berjudul "*US Public Diplomacy Efforts During Obama's Administration*" oleh Ziad Jaser Durra (2018), yang membahas upaya diplomasi publik Amerika Serikat selama masa pemerintahan Presiden Obama, dengan fokus utama pada peran diplomasi publik dalam mengatasi ekstremisme Islam. Artikel ini menjelaskan bahwa diplomasi publik adalah alat multifaset yang digunakan oleh AS untuk mempromosikan kepentingan nasional, meningkatkan keamanan, dan membangun hubungan internasional, terutama di kawasan Timur Tengah yang menghadapi tantangan besar terkait

ekstremisme dan citra global AS. Diplomasi publik di bawah pemerintahan Obama tidak hanya bertujuan untuk menjalin komunikasi satu arah, tetapi lebih kepada menciptakan dialog terbuka antara AS dan masyarakat internasional melalui media sosial, pertukaran budaya, dan diplomasi *digital*.

Artikel ini menyoroti *soft power* sebagai inti kebijakan diplomasi publik AS, yang berfokus pada membangun hubungan jangka panjang melalui daya tarik budaya, ideologi, dan diplomasi. Sebagai contoh, pidato Presiden Obama di Kairo pada 2009 bertujuan memperbaiki hubungan dengan dunia Muslim, namun artikel ini mengkritisi kegagalan memenuhi janji terkait hak Palestina dan demokrasi di Timur Tengah, yang mempengaruhi kepercayaan publik terhadap AS. Artikel ini juga membahas peran program pertukaran pendidikan dan budaya seperti *Fulbright* dan *Hubert H. Humphrey Fellowship* yang mendukung promosi nilai demokrasi dan toleransi, serta membantu membangun agen perubahan di komunitas global. *Strategic communication* dan *news management* juga dibahas sebagai alat penting dalam membentuk narasi yang mendukung kebijakan luar negeri AS. Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa diplomasi publik AS efektif jika konsisten dengan kebijakan nyata dan dapat membangun kepercayaan publik.

Menurut penulis, artikel ini relevan dengan skripsi ini, karena baik YSEALI dan diplomasi publik AS bertujuan membangun hubungan jangka panjang melalui pendidikan dan pertukaran budaya. YSEALI berfokus pada pengembangan kepemimpinan pemuda di Asia Tenggara, yang sejalan dengan upaya AS dalam mempromosikan nilai demokrasi, toleransi, dan memperkuat hubungan bilateral jangka panjang antara Indonesia dan Amerika Serikat.

Selanjutnya, jurnal yang berjudul “*Program Peace Corps Sebagai Diplomasi Publik Amerika Serikat di Indonesia Tahun 2016-2020*” oleh Natadiwangsa, D., Purnama, C., & Akim, A. (2023), yang membahas bagaimana Peace Corps digunakan sebagai instrumen diplomasi publik jangka panjang oleh pemerintah Amerika Serikat untuk membangun citra positif dan memperkuat hubungan antarbangsa melalui keterlibatan langsung masyarakat sipil. Peace Corps diposisikan sebagai representasi nilai-nilai inti AS seperti kesukarelawanan, pertukaran budaya, solidaritas sosial, dan pembangunan berbasis komunitas. Melalui pengiriman relawan ke negara-negara mitra, termasuk Indonesia, Amerika Serikat tidak hanya berkontribusi pada pembangunan lokal, tetapi juga menciptakan kedekatan emosional antara warga negara mitra dengan masyarakat Amerika. Penelitian ini menekankan bahwa kekuatan utama Peace Corps terletak pada pendekatan *people-to-people* yang bersifat jangka panjang dan berkelanjutan, berbeda dengan pendekatan diplomasi konvensional yang bersifat formal dan institusional. Secara konseptual, studi ini menunjukkan bahwa diplomasi publik yang efektif tidak hanya bergantung pada komunikasi satu arah, tetapi pada relasi timbal balik dan pengalaman langsung. Hal ini relevan dengan strategi diplomasi publik kontemporer Amerika Serikat, termasuk program YSEALI, yang menekankan keterlibatan aktif pemuda dan pembangunan hubungan lintas budaya untuk memperkuat soft power AS di kawasan Asia Tenggara.

Menurut penulis, penelitian ini memiliki relevansi dengan skripsi ini, yaitu terletak pada kesamaan pendekatan jangka panjang dalam membangun hubungan antar masyarakat lintas negara. Jika Peace Corps mengandalkan pengiriman relawan ke komunitas lokal, maka YSEALI mengadopsi pendekatan pertukaran

kepemudaan yang melibatkan pemuda Indonesia dan Asia Tenggara dalam program pelatihan, proyek sosial, dan forum regional. Keduanya mencerminkan praktik diplomasi publik berbasis *relationship building*, di mana keberhasilan tidak diukur dari narasi media semata, melainkan dari relasi dan jejaring yang berkelanjutan. Dengan demikian, Peace Corps memberikan preseden penting bagi pemahaman tentang bagaimana keterlibatan langsung masyarakat sipil dapat memperkuat hubungan bilateral, yang kemudian direplikasi dalam bentuk yang lebih modern dan digital oleh program YSEALI.

Penelitian selanjutnya adalah jurnal oleh Yury Nikolayevich Sayamov (2013) dari Faculty Global Studies, Lomonosov Moscow State University, yang berjudul “*Education as a Global Soft Power for Sustainable Development*”. Jurnal ini mengkaji konsep *soft power* di bidang pendidikan sebagai instrumen untuk pembangunan berkelanjutan. Sayamov menyoroti peran pendidikan sebagai alat diplomasi publik global, yang bertujuan untuk menyebarkan ideologi dan budaya Amerika Serikat kepada masyarakat dunia. Pendidikan dianggap sebagai fondasi utama bagi masa depan generasi muda dan merupakan kontribusi penting dalam diplomasi publik. Sayamov juga menyatakan bahwa melalui pendidikan, arus pertukaran internasional dapat meningkatkan pemahaman global, sehingga memperkuat posisi diplomasi suatu negara di mata dunia (Sayarnov, 2013).

Meskipun jurnal ini memberikan wawasan yang berharga mengenai diplomasi publik melalui pendidikan, penulis mengidentifikasi kelemahan dalam jurnal tersebut. Pembahasannya kurang mendalam mengenai peran aktor-aktor pemerintahan Amerika Serikat, yang menjadi fokus penting dalam penelitian

penulis. Namun, jurnal ini tetap memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pendidikan digunakan oleh Amerika Serikat sebagai salah satu instrumen potensial dalam diplomasi publiknya. Dari penjabaran berbagai literatur di atas, penulis melihat bahwa sudah cukup banyak yang membahas terkait dengan diplomasi publik Amerika Serikat melalui berbagai instrumen, namun belum ada yang membahas secara spesifik terkait dengan implementasi diplomasi publik Amerika Serikat melalui program *Young Southeast Asian Leaders Initiative* (YSEALI) di Indonesia. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk meneliti dan mengulik lebih dalam bagaimana penerapan program YSEALI sebagai salah satu instrument diplomasi publik Amerika Serikat di Asia Tenggara, terutama di Indonesia.

1.6. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep tiga dimensi oleh Mark Leonard dalam implementasi diplomasi publik. Leonard membagi diplomasi publik menjadi tiga dimensi utama: manajemen berita (*news management*), komunikasi strategis (*Strategic communication*), dan pembangunan hubungan jangka panjang (*development of lasting relationships*), yang semuanya memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan mencapai tujuan diplomatik. Dimensi manajemen berita memaparkan bagaimana langkah pemerintah memanfaatkan media pers nasional dan internasional untuk menunjukkan keputusan kebijakan dalam maupun luar negeri. Kemudian, dimensi komunikasi strategis berfungsi untuk mengembangkan suatu tema khusus yang lebih fokus kepada inisiasi untuk mendukung kebijakan negara menggunakan kampanye politik. Sementara, dalam

dimensi pembangunan hubungan jangka panjang, individu merupakan sebagai aktor utama dalam implementasi diplomasi publik, dimana aktor individu dapat terlibat dalam berbagai kegiatan mobilitas seperti pertukaran pelajar, konferensi, lokakarya (*workshop*) dan lain lain. Ketiga dimensi berperan penting dalam membangun opini serta citra positif suatu negara maupun masyarakatnya yang menjadi objek dari implementasi diplomasi publik (Leonard, 2002).

Mark Leonard (2002) menjelaskan bahwa diplomasi publik merupakan strategi untuk membangun hubungan dengan negara lain melalui pemahaman terhadap kebutuhan, budaya, dan karakter masyarakatnya. Diplomasi publik juga bertujuan untuk mengatasi kesalahpahaman yang mungkin terjadi dalam persepsi internasional terhadap suatu negara. Menurut Leonard, terdapat empat tujuan utama yang dapat dicapai melalui diplomasi publik, yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap suatu negara, membangun penghargaan dan citra positif, mempererat hubungan dengan komunitas asing, serta mendorong keterlibatan lebih lanjut dalam berbagai sektor, seperti ekonomi dan politik (Leonard, 2002, 1-9). Berdasarkan konsep tersebut, dapat dianalisis bahwa *Young Southeast Asian Leaders Initiative* (YSEALI) menjadi salah satu instrumen utama dalam pelaksanaan diplomasi publik Amerika Serikat di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia.

Dalam praktiknya, Leonard mengidentifikasi tiga pilar utama untuk mencapai efektivitas dalam diplomasi publik, yaitu manajemen berita (*news management*), komunikasi strategis (*strategic communication*), dan pembangunan hubungan (*relationship building*) (Leonard, 2002, 8-21).

Menurut Mark Leonard (2002), dimensi *news management* dalam diplomasi publik berkaitan dengan komunikasi sehari-hari yang mendukung diplomasi tradisional dan kepentingan kebijakan luar negeri. Manajemen Berita (*News Management*), berfokus pada pengelolaan arus informasi guna memastikan bahwa pesan yang disampaikan kepada publik sesuai dengan kepentingan nasional suatu negara, serta untuk mencegah mispersepsi terhadap kebijakan pemerintah. Dimensi ini bersifat jangka pendek dengan tujuan preventif dan reaktif, yaitu menjelaskan Keputusan-keputusan kebijakan politik luar negeri maupun dalam negeri kepada publik asing melalui media, agar kebijakan suatu negara tidak disalahpahami, dan agar narasi yang berkembang dapat dikendalikan secara strategis. serta merespons krisis yang dapat mempengaruhi citra negara. Media merupakan instrumen utama baik itu media massa (televisi, radio, surat kabar) maupun kanal media baru, yang berperan penting dalam mendiseminasi informasi dengan cepat dan luas, baik melalui platform daring maupun luring, serta membentuk narasi yang koheren. Dalam konteks ini, negara berupaya mengendalikan alur berita dan informasi yang disebarluaskan agar selaras dengan tujuan kebijakan luar negerinya.

Komunikasi Strategis (*Strategic Communication*) berfokus pada respon cepat terhadap isu yang berkembang, komunikasi strategis lebih bersifat proaktif dan terencana (bukan sekadar reaktif) dalam jangka menengah/panjang yang bertujuan untuk membangun citra negara secara satu arah dan berkelanjutan. Leonard menjelaskan bahwa komunikasi strategis dalam diplomasi publik sering dikemas seperti kampanye politik, di mana pemerintah atau suatu negara menetapkan sejumlah pesan strategis dan merumuskan serangkaian kegiatan dalam kurun waktu tertentu (umumnya setahun atau lebih) untuk memperkuat dan

menyebarkan pesan, nilai-nilai dan identitasnya secara konsisten kepada masyarakat asing. Tujuannya adalah membentuk persepsi publik internasional terhadap negara secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan isu atau kebijakan tertentu, melainkan melalui pengelolaan citra nasional yang mencakup dimensi politik, ekonomi, dan budaya. Komunikasi strategis menekankan pentingnya penyampaian pesan yang sederhana, konsisten, dan berulang melalui berbagai saluran, serta melibatkan kolaborasi lintas lembaga untuk memastikan bahwa keseluruhan pesan yang diterima dunia mencerminkan identitas dan nilai yang ingin ditonjolkan oleh negara tersebut.

Dimensi terakhir dari diplomasi publik yang dikemukakan oleh Leonard adalah pembangunan hubungan jangka panjang (*relationship building*). *Relationship building* dalam diplomasi publik menurut Leonard (2002) adalah proses membangun hubungan jangka panjang yang bersifat sejawat (*peer-to-peer*) yang bermakna dan saling menguntungkan dengan individu-individu dan aktor kunci dari negara lain, melalui pertukaran pendidikan, pelatihan, kerja sama budaya, dan penggunaan jejaring komunikasi yang berkelanjutan. Tujuan utama dari strategi ini adalah menciptakan keterikatan yang bersifat berkelanjutan, tidak hanya sebatas dalam satu periode program, tetapi juga dalam jangka waktu yang lebih lama. Tidak seperti penyampaian pesan satu arah, dimensi ini mengandalkan pertukaran yang tulus dan realistis untuk membentuk persepsi yang kompleks dan bernuansa terhadap negara, serta menciptakan pemahaman mendalam yang menjadi dasar hubungan diplomatik yang lebih kuat di masa depan.

1.7. Argumen Sementara

Penulis dalam menganalisis peran diplomasi publik Amerika Serikat di Indonesia melalui program *Young Southeast Asian Leaders Initiative* (YSEALI) sebagai strategi restorasi citra tahun 2013–2023 menggunakan kerangka tiga dimensi diplomasi publik yang dikemukakan oleh Mark Leonard, yang telah sesuai dengan klasifikasi yang ditetapkan. Dimensi pertama, yaitu *news management* (manajemen berita), mengilustrasikan bagaimana Amerika Serikat secara aktif menggunakan berbagai media dalam mempromosikan YSEALI, termasuk melalui platform media sosial resmi, seperti Instagram (@yseali_official), situs web YSEALI, serta liputan berita di media nasional dan internasional. Ini membantu meningkatkan kesadaran publik di Indonesia mengenai program tersebut dan membentuk narasi positif tentang Amerika Serikat.

Dimensi kedua, *strategic communication* (komunikasi strategis), menunjukkan bagaimana Amerika Serikat melibatkan berbagai aktor penting seperti alumni YSEALI, influencer, dan komunitas lainnya untuk membangun persepsi yang lebih positif tentang Amerika di kalangan generasi muda Indonesia. Pendekatan ini mencakup penggunaan situs web yang dapat diakses dalam bahasa Indonesia, pembentukan jaringan alumni YSEALI yang aktif, serta kegiatan berbasis masyarakat yang didukung oleh pemerintah AS.

Dimensi ketiga, *relationship building* (pembangunan hubungan), memperlihatkan bagaimana Amerika Serikat melalui YSEALI berupaya membangun hubungan jangka panjang dengan Indonesia melalui berbagai kegiatan kolaboratif, termasuk seminar, lokakarya (*workshop*) dan program pertukaran

kepemudaan. Program-program ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antara individu, organisasi, dan masyarakat di kedua negara, serta meningkatkan keterlibatan pemuda Indonesia dengan Amerika Serikat.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini akan mengulas dan menganalisa bagaimana proses diplomasi publik Amerika Serikat di Indonesia melalui program *Young Southeast Asian Leaders Initiative* (YSEALI) tahun 2013–2023.

1.8.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah diplomasi publik Amerika Serikat melalui program YSEALI, sedangkan objek penelitiannya adalah Indonesia. Hal ini karena YSEALI merupakan program inisiasi dari pemerintah Amerika Serikat melalui Departemen Luar Negeri serta Indonesia merupakan negara yang menjadi anggota jaringan untuk program YSEALI terbanyak diantara negara-negara ASEAN lainnya, yaitu sebanyak 40.000 (State.gov, n.d. 2022).

1.8.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah telaah Pustaka (*library research*), metode ini mengandalkan berbagai kajian literatur untuk mengumpulkan sejumlah data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan rumusan masalah dan juga objek penelitian.

1.8.4. Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melewati beberapa proses atau tahapan. Pertama adalah proses atau tahap perencanaan, dimana penulis merencanakan apa, kapan, siapa, dimana dan bagaimana penelitian ini dilakukan. Seperti mulai merencanakan judul, teori, subjek dan objek penelitian. Tahap kedua yaitu mencari sumber sebanyak mungkin yang dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, seperti buku, artikel, jurnal, jurnal artikel, berita, skripsi terdahulu dan sumber-sumber lainnya. Tahap ketiga yaitu, mulai menulis secara bertahap dan sistematis, serta mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan.

1.9. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian serta sistematika pembahasan. (2) Bab II membahas bagaimana sejarah pembentukan program YSEALI, hubungan bilateral Amerika Serikat dengan Indonesia, diplomasi publik Amerika Serikat. (3) Bab III membahas mengenai dinamika yang mewarnai implementasi program YSEALI sebagai instrumen diplomasi publik Amerika Serikat, serta analisis keberhasilan diplomasi publik Amerika Serikat melalui program YSEALI sebagai strategi restorasi citra menggunakan tiga dimensi menurut Mark Leonard, yaitu manajemen berita, komunikasi strategis serta pembangunan hubungan. Bab IV merupakan bab penutup yang berisikan mengenai kesimpulan dan rekomendasi kebijakan, saran dan masukan.

BAB 2

Young Southeast Asian Leaders Initiative (YSEALI) Sebagai Instrumen

Diplomasi Publik Amerika Serikat

2.1. Diplomasi Publik Amerika

2.1.1. Diplomasi Publik Amerika melalui sektor Pendidikan

Diplomasi publik telah menjadi salah satu instrumen utama dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat, terutama sejak Perang Dunia II dan berlanjut secara intensif selama era perang dingin hingga masa kontemporer. Dalam konteks globalisasi dan persaingan ideologi, Amerika Serikat memanfaatkan berbagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kebangsaan dan politik luar negerinya kepada masyarakat dunia (Nye, 2008). Sarana atau alat yang digunakan Amerika adalah diplomasi publik, dan salah satu kanal strategis dalam diplomasi publik ini adalah sektor pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kapasitas sumber daya manusia, tetapi juga menjadi alat *soft power* yang efektif untuk membentuk opini, membangun hubungan jangka panjang, serta menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan kepentingan nasional Amerika Serikat (Amirbek & Ydyrys, 2014).

Pendidikan sebagai Instrumen *Soft Power* Amerika. Istilah "*soft power*" diperkenalkan oleh Joseph Nye, seorang ilmuwan politik dari Harvard University, yang menggambarkan kekuatan untuk mempengaruhi pihak lain tanpa paksaan, melainkan melalui daya tarik budaya, nilai-nilai, dan kebijakan luar negeri yang dapat diterima. Dalam kerangka ini, pendidikan menjadi sarana yang sangat kuat. Amerika Serikat telah lama memahami bahwa dengan membuka akses pendidikan bagi pelajar asing, mereka menciptakan generasi intelektual global yang memiliki

pengalaman langsung terhadap sistem sosial, politik, dan ekonomi Amerika (Gauttam et al., 2024).

Beberapa program utama yang menjadi tulang punggung diplomasi pendidikan AS antara lain *Fulbright*, *International Visitor Leadership Program (IVLP)*, *Young Southeast Asian Leaders Initiative (YSEALI)*, serta *EducationUSA*. Program-program ini tidak hanya menawarkan beasiswa dan pertukaran akademik, tetapi juga membangun jejaring alumni global yang pada gilirannya berkontribusi pada persebaran nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan ekonomi pasar bebas.

Ekspansi Global Pendidikan Amerika Selain mengundang pelajar asing ke Amerika, pemerintah dan institusi pendidikan tinggi AS juga aktif melakukan ekspansi global dengan mendirikan kampus cabang di luar negeri serta menjalin kemitraan akademik lintas negara. Universitas seperti *New York University*, *Georgetown University*, *Carnegie Mellon University*, dan *Texas A&M University* telah membuka program-program transnasional yang tidak hanya menawarkan kurikulum Amerika, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar lintas budaya (Paniagua, Villó, & Escrivà-Beltran, 2022).

Lebih jauh, program-program daring seperti *Massive Open Online Courses (MOOC)* yang disediakan oleh universitas-universitas top Amerika, telah memperluas jangkauan pengaruh pendidikan mereka hingga ke pelosok dunia. Melalui platform seperti *edX*, *Coursera*, dan *FutureLearn*, nilai-nilai pendidikan Amerika disebarluaskan ke jutaan peserta dari berbagai latar belakang dan negara.

Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan secara satu arah, melainkan juga sebagai kanal dialog antarbudaya. Program pertukaran melalui pendidikan

merupakan langkah awal menuju kolaborasi internasional. Program ini tidak hanya meningkatkan mobilitas akademik, tetapi juga membuka kesempatan bagi pertukaran nilai, norma, dan pengalaman budaya. Interaksi semacam ini membantu membuka ruang bagi pemahaman bersama (*mutual understanding*) serta mengurangi stereotip dan prasangka yang selama ini menjadi penghalang dalam hubungan internasional. Hal inilah yang menjadikan kekuatan pendidikan sebagai media dialog dan jembatan antarperadaban menjadi sangat penting (Al-Youbi & Zahed, 2020).

Amerika Serikat secara sadar mengarahkan pendidikan sebagai strategi untuk menciptakan hubungan dan rasa saling pengertian (*mutual understanding*) antara bangsa. Hal ini tercermin dalam tujuan utama program Fulbright yang menyebutkan pentingnya saling memahami antarbangsa guna menciptakan perdamaian dunia. Dalam praktiknya, pendekatan ini terbukti mampu menciptakan hubungan interpersonal yang kuat antara masyarakat Amerika dengan masyarakat dari negara lain.

Meskipun banyak mendapatkan pujian, diplomasi pendidikan Amerika juga tidak lepas dari kritik. Beberapa pihak menganggap pendekatan ini sebagai bentuk imperialisme budaya yang halus, di mana nilai-nilai Amerika dipaksakan secara tidak langsung. Selain itu, akses terhadap program-program ini masih belum merata karena dominasi negara-negara elit dan kelas sosial tertentu dalam seleksi dan partisipasinya. Di era kontestasi geopolitik seperti saat ini, munculnya kekuatan baru seperti Tiongkok dengan inisiatif *Confucius Institute* atau Rusia dengan *Russkiy Mir Foundation*, menjadi tantangan tersendiri bagi dominasi diplomasi

pendidikan AS. Persaingan ini menuntut Amerika untuk terus memperbaharui pendekatan agar tetap relevan dan inklusif.

Secara keseluruhan, diplomasi publik Amerika Serikat melalui sektor pendidikan merupakan strategi yang sangat efektif dalam membangun pengaruh global. Dengan pendekatan yang menekankan pada *soft power*, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat pembentuk opini publik dan jaringan global. Di tengah dinamika global saat ini, peran pendidikan sebagai instrumen diplomasi publik akan semakin krusial, tidak hanya untuk Amerika Serikat, tetapi juga bagi negara-negara lain yang ingin membangun pengaruh secara damai dan berkelanjutan.

2.1.2. Diplomasi Publik Amerika Melalui Sektor Pendidikan di Indonesia

Hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Indonesia bukan hanya dibentuk melalui kerjasama politik, ekonomi, dan militer, tetapi juga melalui kanal yang lebih halus dan berjangka panjang, yaitu diplomasi publik di sektor pendidikan. Dalam konteks ini, Amerika Serikat secara aktif menggunakan pendekatan *soft power* melalui berbagai program pendidikan untuk membangun citra positif, memperkuat hubungan antarwarga, dan menanamkan nilai-nilai yang dianggap sejalan dengan kepentingan nasionalnya (Zahara & Fithriana, 2018). Indonesia sebagai negara demokrasi terbesar ketiga di dunia dan mitra strategis di kawasan Asia Tenggara, menjadi sasaran utama dari strategi ini (Natadiwangsa, Purnama, & Akim, 2023).

Amerika Serikat telah lama menyadari pentingnya menjalin hubungan jangka panjang dengan masyarakat Indonesia, terutama melalui pendidikan. Salah satu bentuk paling menonjol dari diplomasi ini adalah keberadaan dan konsistensi

program beasiswa dan pertukaran akademik, seperti *Fulbright Indonesia*, *Kennedy-Lugar Youth Exchange and Study (YES)*, program beasiswa *Community College Initiative (CCI)*, serta program pertukaran pemuda Asia Tenggara melalui *Young Southeast Asian Leaders Initiative (YSEALI)*. Melalui program-program ini, pelajar dan profesional muda Indonesia mendapatkan kesempatan untuk belajar dan meraih pengalaman di Amerika Serikat, terutama dalam hal kaitannya dengan pengalaman teknis, kepemimpinan, jaringan profesional, dan penerapan nilai-nilai inovasi, serta memahami langsung budaya dan sistem nilai Amerika, dan kembali ke tanah air sebagai agen perubahan yang membawa narasi positif tentang Amerika (Evaluation Division, Bureau of Educational and Cultural Affairs, 2017).

Selain program beasiswa, Amerika juga menjalankan inisiatif yang disebut *EducationUSA*, yaitu pusat informasi resmi tentang studi di Amerika yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. *EducationUSA* tidak hanya menyediakan informasi teknis mengenai pendaftaran dan beasiswa, tetapi juga menyelenggarakan lokakarya, seminar, dan pelatihan yang memperkuat jejaring akademik antara kedua negara. Inisiatif ini memperluas akses masyarakat Indonesia terhadap pendidikan tinggi di Amerika, sekaligus memperkenalkan prinsip-prinsip pendidikan Amerika yang berbasis pada inovasi, kebebasan berpikir, dan inklusivitas (EducationUSA, 2024).

Selain pertukaran pelajar, diplomasi pendidikan Amerika di Indonesia juga diwujudkan dalam bentuk kerja sama institusional antara universitas Indonesia dan lembaga pendidikan Amerika. Misalnya, berbagai universitas di Indonesia menjalin kemitraan dalam bentuk program *double degree*, riset kolaboratif, serta pertukaran dosen dengan universitas di Amerika. Kemitraan ini tidak hanya meningkatkan

mutu akademik, tetapi juga membuka ruang dialog lintas budaya dan transfer nilai-nilai akademik seperti kebebasan akademik, meritokrasi, dan hak asasi manusia (Soejatminah, 2009).

Sebagai contoh beberapa perguruan tinggi di Indonesia yang fokus pada pengembangan keilmuan di bidang STEM telah menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi Amerika untuk memperkuat mutu akademik melalui inovasi kurikulum dan akreditasi internasional. Beberapa perguruan tinggi tersebut diantaranya, Universitas Hasanuddin, Universitas Bina Nusantara, dan Institut Teknologi Bandung telah melakukan kerja sama dengan *Arizona State University* melalui program *Higher Education Partnership Initiative* (HEPI) yang didanai USAID. Program ini bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum STEM, memfasilitasi akreditasi internasional, serta membuka jalur bagi mahasiswa Indonesia untuk melanjutkan studi di AS. Hingga tahun 2023, program tersebut telah melatih sebanyak 1.174 pengajar terkait kurikulum berbasis industri dan inovasi instruksional, serta lebih dari 1.283 siswa telah mengikuti kursus atau pelatihan *soft skill* untuk mempersiapkan studi dan karier di AS (Napitupulu, 2023).

Dari berbagai aktivitas dan kegiatan diplomasi pendidikan AS di Indonesia tidak terlepas dari peran dan dukungan dari pemerintah maupun lembaga seperti USAID (*United States Agency for International Development*) yang turut mendorong penguatan sistem pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, terutama dalam bidang STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*). USAID juga melibatkan komunitas lokal dan pemerintah daerah dalam program pelatihan guru, pengembangan kurikulum, serta peningkatan akses

terhadap pendidikan untuk kelompok rentan (Permanasari, Rubini, & Nugroho, 2021).

Melalui diplomasi pendidikan, Amerika Serikat berhasil membangun jaringan alumni Indonesia yang luas dan berpengaruh. Banyak di antara mereka yang kemudian menduduki posisi penting di pemerintahan, akademisi, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil. Jaringan ini menjadi aset diplomatik yang sangat berharga dalam memperkuat hubungan antarnegara secara informal namun strategis. Banyak lulusan program pertukaran AS tersebut kini menduduki posisi-posisi kunci di pemerintahan, akademisi, sektor swasta, maupun organisasi masyarakat sipil di Indonesia. Program *Fulbright* misalnya, sejak dimulai tahun 1952 sekitar 1.200 warga Amerika telah melakukan pengajaran dan penelitian di Indonesia, serta lebih dari 3.000 alumni Indonesia, di antaranya sejumlah tokoh nasional terkemuka seperti Anies Baswedan (mantan Gubernur DKI Jakarta dan calon presiden 2024) yang merupakan alumni *Fulbright* untuk studi pascasarjana di *University of Maryland*. Tokoh lain mencakup akademisi dan cendekiawan seperti Imam Prasodjo dan Saiful Mujani, pimpinan media seperti Bambang Harymurti, hingga pemimpin ormas dan politisi seperti Din Syamsuddin dan Amien Rais, semuanya tercatat sebagai alumni penerima beasiswa *Fulbright* (AMINEF, 2018).

Lebih dari itu, pemahaman terhadap budaya dan sistem Amerika yang diperoleh melalui pendidikan langsung berkontribusi terhadap persepsi publik Indonesia yang lebih positif terhadap Amerika. Dalam jangka panjang, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan, membuka peluang kerja sama yang lebih luas, serta memperkuat stabilitas kawasan melalui hubungan bilateral yang kokoh (*Bureau of Educational and Cultural Affairs*, 2023).

2.2. Program Young Southeast Asian Leaders Initiatives (YSEALI)

2.2.1. Sejarah Perkembangan Young Southeast Asian Leaders Initiatives

(YSEALI)

YSEALI atau *Young Southeast Asian Leaders Initiatives* merupakan program beasiswa kepemimpinan dan pemberdayaan pemuda yang memberikan kesempatan kepada para pemuda Asia Tenggara untuk meningkatkan kapasitas mereka sebagai calon pemimpin masa depan melalui berbagai kegiatan (pelatihan, pertukaran, lokakarya, seminar dan lain-lain), dimana para pemuda ini yang nantinya akan menjadi penerus estafet kepemimpinan sekaligus agen yang menjaga hubungan baik antara Amerika dan Asia Tenggara. Program YSEALI ini merupakan bagian dari inisiatif kebijakan diplomasi publik AS di bawah naungan Departemen Luar Negeri (*Department of State*), yang dibagi menjadi dua yaitu, Biro Urusan Pendidikan dan Kebudayaan (*Bureau of Educational and Cultural Affairs*), yang bertanggungjawab atas pelaksanaan program utama yaitu pertukaran, yang dilaksanakan di berbagai universitas di Amerika, dan Biro Asia Timur (*Bureau of East Asia*) yang bertanggungjawab untuk pelaksanaan program yang bertempat di Asia Tenggara seperti *regional workshop*, seminar, *YSEALI summit*, *YSEALI academy*, *co-lab* dan berbagai program lainnya. Inisiatif ini adalah upaya strategis Amerika Serikat untuk terlibat dengan Asia Tenggara, wilayah yang semakin penting secara geopolitik dan ekonomi. YSEALI pertama kali diluncurkan oleh Presiden AS Barack Obama pada 3 Desember 2013, diumumkan melalui pesan video dalam KTT Pemuda ASEAN di Manila, Filipina. Peluncuran inisiatif ini berangkat dari realitas demografis Asia Tenggara di mana sekitar 65% populasi berusia di bawah 35 tahun, sehingga diperlukan upaya untuk memberdayakan

pemimpin muda di kawasan tersebut. YSEALI dirancang sebagai program unggulan pemerintah AS untuk memperkuat pengembangan kepemimpinan dan jejaring pemuda di Asia Tenggara, memperdalam keterlibatan AS dengan para pemuda di berbagai sektor penting, serta mempererat hubungan *people-to-people* antara Amerika Serikat dan generasi muda ASEAN (*The White House Office of the Press Secretary*, 2013).

Sejak peluncurannya, YSEALI berkembang pesat baik dari segi partisipasi maupun program. Inisiatif ini mencakup semua negara anggota ASEAN (Brunei, Kamboja, Filipina, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, Vietnam) ditambah Timor-Leste, dengan rentang usia peserta 18–35 tahun (*The White House Office of the Press Secretary*, 2023). Program-program YSEALI berfokus pada empat tema utama yang relevan bagi pemuda yang terdiri *Academic Fellowship Program* (AFP) yang memiliki beberapa tema yaitu *Civic Engagement*, *Natural Resources*, *Innovation & Entrepreneurship*, *Society & Governance*, serta *Professional Fellowship Program* (PFP) dengan tema *Civic Engagement*, *Innovation & Entrepreneurship*, *Society and Governance*.

Melalui fokus tema tersebut, YSEALI berupaya mendorong pemuda ASEAN untuk bekerja sama lintas negara dalam mengatasi tantangan bersama, seperti perubahan iklim, pertumbuhan ekonomi inklusif, pendidikan, hingga perdagangan manusia (*The White House Office of the Press Secretary*, 2013).

Pada tahun-tahun awal, berbagai kegiatan kunci menandai perkembangan YSEALI. Pada 2014, program YSEALI Fellowship dimulai, menghadirkan pemimpin muda ASEAN ke Amerika Serikat untuk mengikuti program akademik

dan profesional selama lima minggu. Tahun 2015, Presiden Obama menjamu 500 pemuda Asia Tenggara di Gedung Putih sebagai bagian dari *Town Hall YSEALI*, menegaskan komitmen AS menjalin kemitraan dengan generasi muda melalui pertukaran pendidikan dan budaya (*USC Center on Public Diplomacy*, 2015). Selanjutnya, KTT YSEALI perdana diadakan di Luang Prabang, Laos pada September 2016, dihadiri 350 alumni YSEALI Fellows, di mana Presiden Obama berdialog langsung dengan para pemimpin muda tentang peran generasi mereka dalam masa depan ASEAN yang berkelanjutan dan hubungan kemitraan dengan AS. Pada tingkat regional, lokakarya dan seminar YSEALI (*Regional Workshop*) juga digelar di berbagai negara ASEAN untuk meningkatkan keterampilan praktis anggota jaringan. Misalnya, hingga akhir 2016 tercatat 14 lokakarya regional yang melibatkan lebih dari 1.300 peserta YSEALI dari berbagai negara (*The White House Office of the Press Secretary*, 2016).

Seiring berjalannya waktu, inisiatif YSEALI semakin terinstitusionalisasi. Jumlah anggota jaringan YSEALI tumbuh signifikan setiap tahun. Dalam tiga tahun pertama, jaringan YSEALI berhasil menghimpun lebih dari 100.000 anggota pemuda di seluruh ASEAN (*The White House Office of the Press Secretary*, 2016). Capaian ini terus meningkat; pada momentum satu dekade YSEALI tahun 2023, jaringan ini telah mencatat lebih dari 150.000 anggota terdaftar (*The White House Office of the Press Secretary*, 2023). Di Indonesia sendiri, sebagai negara dengan populasi terbesar di ASEAN, partisipasi pemuda dalam YSEALI sangat tinggi. Sejak didirikan hingga 2023, lebih dari 50.000 pemuda Indonesia telah tergabung sebagai anggota jaringan YSEALI, terbesar dibanding negara ASEAN lainnya, dan hingga tahun 2024-2025 lebih dari 1,600 pemuda Indonesia telah mengikuti

program pertukaran YSEALI, baik *Academic Fellowship*, *Professional Fellowship*, *regional workshop* dan lain-lain (Public Affairs Section, 2025). Perkembangan ini menunjukkan antusiasme dan jangkauan YSEALI yang kian meluas di kalangan generasi muda.

Selain program fellowship ke Amerika Serikat, YSEALI juga mewadahi berbagai inisiatif untuk memperkuat jejaring dan dampak komunitas. Pada tahun 2015, pemerintah Amerika meluncurkan program *YSEALI Seeds for the Future* yang bertujuan untuk memberdayakan para pemuda Asia Tenggara dengan menyediakan sumber daya berupa hibah pendanaan dan *mentorship* untuk mendukung berbagai ide inovatif menjadi sebuah proyek berdampak. Setiap tahun, satu kelompok atau organisasi yang terpilih akan mendapatkan dana hibah sebesar \$15.000. Sejak pertama kali diluncurkan pada tahun 2015, YSEALI telah menyalurkan lebih dari \$2.500.000 dalam bentuk hibah benih kepada tim proyek yang terpilih di seluruh Asia Tenggara (U.S. Mission to ASEAN, 2024). Kemudian, inisiatif YSEALI *YOUNIFIED* diluncurkan pada tahun 2016 bertepatan dengan ulang tahun ke-3 YSEALI, inisiatif ini berupa sehari pelayanan masyarakat (*community service*) serentak oleh anggota dan alumni YSEALI di 10 negara ASEAN untuk berkontribusi di komunitas lokal masing-masing (The White House Office of the Press Secretary, 2016). Inovasi lain adalah pendirian YSEALI Academy di Fulbright University Vietnam pada tahun 2020 dengan dukungan pendanaan Departemen Luar Negeri AS sebesar \$5 juta (Tuổi Trẻ News, 2020). YSEALI *Academy* dirancang sebagai pusat pelatihan eksekutif bagi profesional muda Asia Tenggara di bidang teknologi, inovasi, kebijakan publik, dan kewirausahaan,

dengan tujuan untuk memperluas jangkauan YSEALI dalam ranah pendidikan berkelanjutan di kawasan (Tuôi Trê News, 2020).

Memasuki dekade kedua, YSEALI tetap menjadi program andalan diplomasi publik AS di Asia Tenggara. Pemerintahan Presiden Joe Biden bahkan mengumumkan pada KTT Khusus AS-ASEAN 2022 untuk melipatgandakan ukuran program YSEALI dalam tiga tahun ke depan. Komitmen ekspansi ini mencakup peningkatan jumlah *fellowship* dan pertukaran, beasiswa pendidikan (melalui program “*Billion Futures*” bagi pelajar ASEAN untuk studi di AS), serta pendirian program baru seperti *U.S-ASEAN Institute for Rising Leaders* (The White House, 2023). Upaya tersebut menunjukkan keberlanjutan dan perluasan YSEALI sebagai platform strategis yang menghubungkan Amerika Serikat dengan generasi pemimpin ASEAN selanjutnya. Dengan demikian, sejak sejarah pendiriannya hingga perkembangannya saat ini, YSEALI telah berevolusi dari sebuah gagasan dalam pidato menjadi ekosistem program terintegrasi yang melibatkan puluhan ribu pemuda, beragam pemangku kepentingan, dan melahirkan berbagai proyek kolaboratif demi kemajuan kawasan Asia Tenggara.

BAB 3

Diplomasi Publik Amerika Serikat di Indonesia Melalui Young Southeast

Asian Leaders Initiative (YSEALI) Tahun 2013-2023

3.1 Analisis Diplomasi Publik dari Mark Leonard

3.1.1 *News Management* (Manajemen Berita)

Menurut Mark Leonard (2002), dimensi *news management* dalam diplomasi publik berkaitan dengan komunikasi sehari-hari yang mendukung diplomasi tradisional dan kepentingan kebijakan luar negeri. Dimensi ini bersifat jangka pendek dengan tujuan preventif dan reaktif, yaitu menjelaskan keputusan politik serta merespons krisis yang dapat mempengaruhi citra negara.

Manajemen berita adalah dimensi pertama dalam teori diplomasi publik Leonard. Dalam konteks ini, negara berupaya mengendalikan alur berita dan informasi yang disebarluaskan agar selaras dengan tujuan kebijakan luar negerinya. Atau dengan Bahasa yang sederhana, *News Management* bisa diibaratkan sebagai alat untuk pengalihan isu atas berita negatif yang terjadi dengan memunculkan berita atau isu lain yang lebih positif. Dalam *News Management*, instrumen utama yang digunakan adalah media massa (televisi, radio, surat kabar) serta kanal media baru, yang digunakan untuk mendiseminasi informasi secara luas dan membentuk narasi yang koheren.

Dalam konteks Amerika, adanya beberapa berita atau isu yang terjadi pada tahun 2013, secara global memunculkan persepsi negatif terhadap Amerika itu sendiri. Pertama, pengungkapan dokumen rahasia oleh Edward Snowden pada tahun 2013 mengenai program pengawasan massal oleh *National Security Agency*

(NSA) yang menjadi hal yang cukup serius dalam penurunan citra secara global terhadap Amerika, khususnya dalam hal penghormatan terhadap kebebasan individu dan hak privasi. Berdasarkan survei Pew Research pada 2013–2014, di 22 dari 36 negara yang disurvei, terjadi penurunan signifikan terhadap keyakinan publik bahwa pemerintah Amerika Serikat menghormati kebebasan individu atau pribadi. Bahkan, di enam negara, penurunan tersebut mencapai lebih dari 20 poin persentase. Fenomena ini kemudian dikenal luas sebagai *Snowden Effect*, yakni bagaimana satu isu besar dapat merusak *soft power* Amerika, terutama pada nilai-nilai yang selama ini mereka promosikan seperti kebebasan, transparansi, demokrasi, dan perlindungan hak asasi manusia. Kejadian ini tidak hanya mencoreng citra internasional Amerika, tetapi juga menjadi ancaman yang cukup serius terhadap legitimasi moral Amerika di mata publik global, terutama karena pengungkapan tersebut memperlihatkan sejauh mana pemerintah Amerika menyadap komunikasi warga sipil, tokoh internasional, bahkan sekutu-sekutunya sendiri (Pew Research Center, 2013).

Selain isu mengenai *Snowden*, krisis politik domestik turut memperburuk persepsi global terhadap Amerika Serikat. Pada September 2013, Amerika berada di ambang *government shutdown* akibat kebuntuan anggaran antara Gedung Putih dan Kongres. *Shutdown* adalah penutupan sementara layanan atau operasi pemerintah federal karena tidak disahkannya anggaran belanja oleh Kongres sebelum batas waktu tertentu. Survei Pew Research Center (2013) menunjukkan bahwa publik terbagi dalam menyalahkan kedua pihak yaitu, 39% menyalahkan Partai Republik, 36% menyalahkan pemerintahan Obama, dan 17% menyatakan keduanya sama-sama bertanggung jawab. Hal ini mencerminkan ketidakpuasan

masyarakat terhadap kegagalan sistem politik dalam menyelesaikan perbedaan kebijakan fiskal. Dampak dari potensi *shutdown* ini pun meluas secara global; laporan *Washington Post* dan *ABC News* menyebut bahwa 81% warga Amerika menentang *shutdown*, dan 86% percaya bahwa peristiwa ini telah merusak citra Amerika Serikat di dunia. Di berbagai media internasional, situasi ini dikritik sebagai bentuk “politik partisanship yang jelek” dan “mengecewakan pemilih” (Washington Post, 2013). Dengan demikian, tahun 2013 menandai akumulasi krisis legitimasi, baik dari sisi pelanggaran privasi maupun kegagalan tata kelola pemerintahan, yang memperlemah posisi moral dan kredibilitas global Amerika secara signifikan.

Dalam kerangka teori diplomasi publik yang dikemukakan oleh Mark Leonard, *news management* merupakan dimensi strategis yang berfungsi merespons krisis komunikasi melalui pengelolaan narasi media dan opini publik secara cepat dan terarah. Dalam konteks ini, peluncuran *Young Southeast Asian Leaders Initiative (YSEALI)* pada akhir tahun 2013 dapat dipahami sebagai bagian dari strategi *news management* yang dijalankan oleh pemerintahan Presiden Barack Obama. Melalui program ini, AS menghadirkan narasi positif dengan menyasar generasi muda di Asia Tenggara, sebuah kawasan yang strategis secara geopolitik dan demografis, untuk menunjukkan bahwa Amerika masih berkomitmen terhadap pemberdayaan, keterbukaan, dan kerja sama lintas budaya. Program seperti YSEALI tidak hanya berperan sebagai jalur pertukaran pendidikan, tetapi juga sebagai alat diplomasi publik reaktif untuk memulihkan *soft power* yang terdampak. Dengan mempromosikan nilai-nilai kepemimpinan, kewirausahaan, dan civic engagement, YSEALI menghadirkan narasi alternatif yang konstruktif dan

strategis, menggantikan citra Amerika sebagai negara dengan politik internal yang disfungsi dan praktik pengawasan yang invasif.

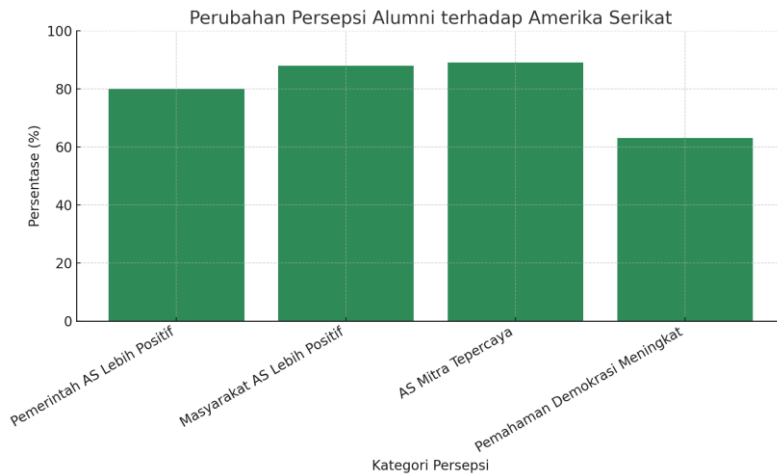
Dengan demikian, isu mengenai *Snowden Effect* dan juga *government shutdown* menjadi latar penting yang menjelaskan urgensi lahirnya strategi diplomasi publik baru yang berorientasi pada pemulihan citra. YSEALI tidak hanya berperan sebagai program pertukaran pendidikan semata, tetapi juga sebagai alat diplomasi reaktif yang digunakan Amerika untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat internasional melalui jalur *people-to-people diplomacy*. Meskipun survei *Pew* juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan Amerika Serikat masih memiliki reputasi yang relatif lebih baik dibandingkan negara-negara besar lainnya seperti Rusia dan Tiongkok, kerusakan citra yang ditimbulkan oleh bocoran *Snowden* tetap signifikan. Oleh karena itu, peluncuran YSEALI dapat dilihat sebagai respons strategis yang tidak terlepas dari kebutuhan Amerika untuk memulihkan kepercayaan publik global, dengan cara menciptakan narasi alternatif yang lebih positif, kolaboratif, dan berjangka panjang dalam kerangka diplomasi publik kontemporer.

Melalui implementasi program YSEALI, dapat menjadi alat dan sarana dalam mengembalikan citra Amerika yang disebabkan oleh beberapa faktor, terutama faktor atau isu-isu internal dan isu lainnya seperti keterlibatan Amerika terhadap isu Palestina-Israel, yang semuanya berkontribusi terhadap citra Amerika itu sendiri menjadi lebih negatif. Oleh karena itu, melalui program YSEALI, diharapkan mampu menjadi alat peredam yang dapat memulihkan kembali citra Amerika menjadi positif, terutama diantara kalangan warga dan pemuda Asia Tenggara. Hal ini terbukti setelah satu dekade pelaksanaan program YSEALI,

cukup berhasil dalam memperbaiki citra Amerika di wilayah Asia Tenggara, terutama dikalangan pemuda alumni program YSEALI. Sebagaimana hasil survei dan evaluasi melalui dokumen berjudul “*Evaluation Report: YSEALI Academic Fellowship*” yang dilakukan oleh Departemen Luar Negeri, *Bureau of Educational and Cultural Affairs* (ECA) pada tahun 2023, sebuah survey yang dilakukan untuk menilai seberapa sukses program YSEALI Academic Fellowship dalam mencapai tujuan program serta untuk melihat perubahan persepsi para peserta terhadap Amerika setelah mengikuti program. Evaluasi menggunakan pendekatan campuran dan kesadaran kompleksitas, yang mencakup tinjauan dokumen, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, survei kepada 802 alumni, dan diskusi kelompok terfokus dengan 16 kelompok alumni.

Hasil survei menemukan bahwa 80% alumni YSEALI melaporkan pandangan mereka terhadap pemerintah dan rakyat Amerika menjadi lebih positif setelah mengikuti program. Para alumni menyatakan bahwa mereka kini lebih memahami demokrasi, kebebasan berbicara, keberagaman budaya, dan nilai-nilai Amerika. Hasil ini mengindikasikan bahwa narasi strategis mengenai AS yang dibangun melalui YSEALI berhasil meningkatkan *favorability*,

Grafik 3.1 Perubahan Persepsi

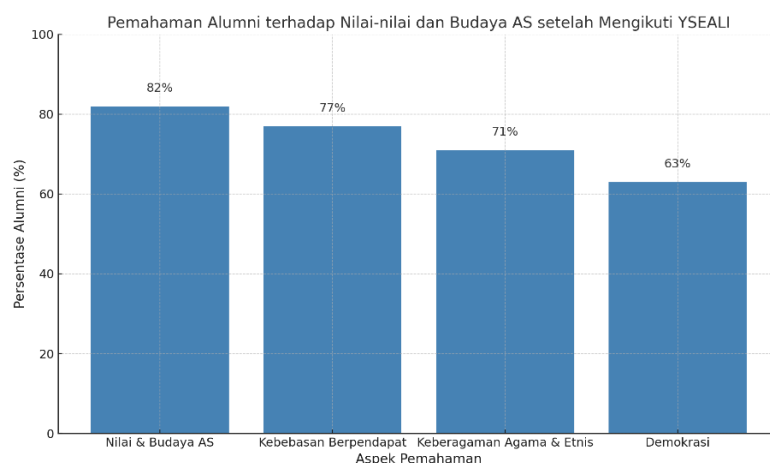


Sumber: Evaluation Report YSEALI AFP (ECA, 2023)

Grafik tersebut menggambarkan perubahan persepsi alumni terhadap Amerika Serikat setelah mengikuti program YSEALI. Hasil survei menunjukkan mayoritas alumni mengalami peningkatan pandangan positif: sekitar 80% alumni menyatakan pandangan mereka terhadap Pemerintah AS (USG) menjadi lebih positif dan 88% mengatakan pandangan mereka terhadap masyarakat AS menjadi lebih positif. Selain itu, 89% alumni menganggap AS sebagai mitra yang terpercaya. Sebanyak 63% alumni juga melaporkan peningkatan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai demokrasi AS.

Selain itu, setelah mengikuti program, para peserta juga menjadi lebih paham terhadap nilai-nilai yang dianut oleh Amerika.

Grafik 3.2 Pemahaman Terhadap Nilai & Budaya AS



Sumber: Evaluation Report YSEALI AFP (ECA, 2023)

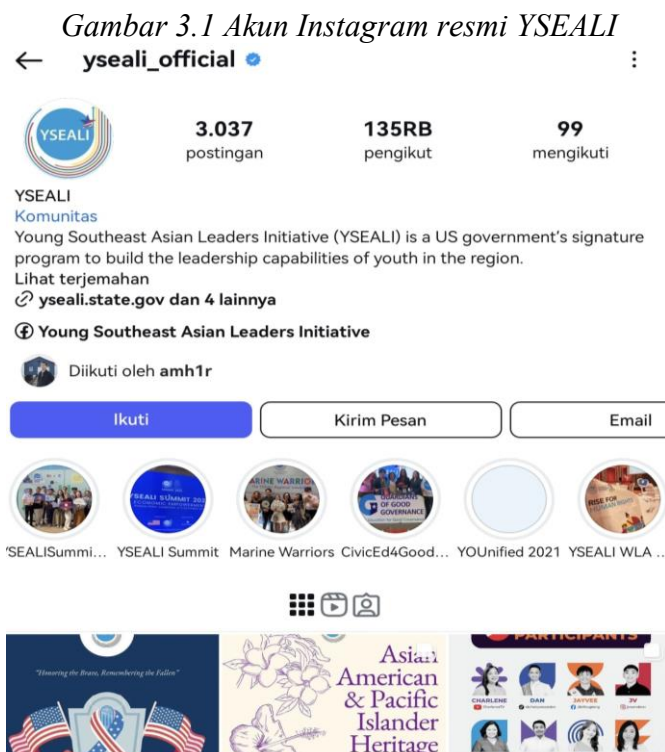
Grafik di atas menggambarkan peningkatan pemahaman alumni YSEALI terhadap nilai-nilai dan budaya Amerika Serikat setelah mengikuti program tersebut. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Bureau of Educational and Cultural Affairs (2023), sebanyak 82% alumni melaporkan bahwa mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai nilai dan budaya AS secara umum. Selain itu, 77% menyatakan peningkatan pemahaman tentang kebebasan berpendapat, yang menjadi salah satu pilar utama dalam sistem demokrasi Amerika. Sebanyak 71% alumni juga merasakan bahwa partisipasi mereka dalam YSEALI memperdalam pemahaman terhadap keberagaman agama dan etnis di AS, sementara 63% alumni menyatakan bahwa mereka kini memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang prinsip-prinsip demokrasi yang dianut di Amerika Serikat. Data ini menunjukkan bahwa YSEALI tidak hanya menjadi wahana pertukaran budaya dan kepemimpinan, tetapi juga sarana strategis dalam menyampaikan nilai-nilai inti Amerika Serikat kepada generasi muda ASEAN, termasuk Indonesia, sebagai bagian dari upaya diplomasi publik yang terencana dan berkelanjutan (Bureau of Educational and Cultural Affairs, 2023).

3.1.2 *Strategic Communication* (Komunikasi Strategis)

Mark Leonard (2002) menjelaskan bahwa, komunikasi strategis dalam diplomasi publik adalah seperangkat aktivitas yang dirancang menyerupai kampanye politik, di mana pemerintah menetapkan sejumlah pesan strategis dan merumuskan serangkaian kegiatan dalam kurun waktu tertentu (umumnya setahun atau lebih), untuk memperkuat dan menyebarluaskan pesan-pesan tersebut. Tujuannya adalah membentuk persepsi publik internasional terhadap negara secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan isu atau kebijakan tertentu, melainkan melalui pengelolaan citra nasional yang mencakup dimensi politik, ekonomi, dan budaya. Komunikasi strategis menekankan pentingnya penyampaian pesan yang sederhana, konsisten, dan berulang melalui berbagai saluran, serta melibatkan kolaborasi lintas lembaga untuk memastikan bahwa keseluruhan pesan yang diterima dunia mencerminkan identitas dan nilai yang ingin ditonjolkan oleh negara tersebut. Dalam konteks YSEALI, komunikasi strategis dilakukan selain untuk mempromosikan program YSEALI, strategi juga dilakukan untuk mempromosikan citra positif Amerika sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan berinvestasi untuk mendukung pengembangan kapasitas pemuda di Asia Tenggara. Adapun slogan atau *motto* utama dari YSEALI adalah “*Never Too Young To Lead*”. Oleh karena itu, di bawah ini adalah beberapa agenda atau aktivitas dari YSEALI yang berkaitan dengan komunikasi strategis.

Dalam mempromosikan program YSEALI, pemerintah Amerika melakukan berbagai strategi, termasuk penyebaran konten melalui sosial media, pengelolaan *website* yang bisa diakses dalam bahasa, menjaring pemuda-pemuda serta melalui *e-news letter* melalui *email*. Oleh karena itu, pemerintah Amerika aktif

memanfaatkan saluran media sosial resmi untuk mempromosikan program tersebut. Misalnya, YSEALI memiliki *platform* media sosial resmi dan secara aktif membagikan konten dan promosi dalam bahasa Inggris dan Indonesia melalui berbagai *platform*.



Sumber: @yseali_official

Praktik *strategic communication* di YSEALI ditunjukkan melalui aktivitas promosi program melalui media tradisional dan digital termasuk media sosial. Berkaitan dengan hal ini, media sosial menjadi salah satu pilar penting dalam menyebarkan informasi dan juga sebagai alat interaksi dengan masyarakat Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Dalam praktiknya, pemerintah Amerika melalui berbagai instansi nya cukup aktif menggunakan sosial media terutama Instagram. Selain akun resmi YSEALI (@yseali_official) yang sudah memiliki 135 ribu pengikut dan 3037 postingan, ada beberapa instansi terkait yang juga berkontribusi dalam penyebaran informasi seperti Departemen Luar Negeri AS atau U.S.

Department of State (@statedept) yang memiliki satu juta pengikut, dan juga akun resmi kedutaan AS di Jakarta (*@usembassyjkt*) yang memiliki 131 ribu pengikut, akun-akun tersebut juga turut berkontribusi dalam penyebaran informasi yang berkaitan dengan YSEALI maupun informasi yang relevan lainnya. Selain itu, staf Kedutaan Besar AS (Public Affairs Section) sering mengunjungi dan tampil di televisi nasional maupun radio untuk mengenalkan YSEALI. Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, Public Affairs Section menjelaskan bahwa pada tahun 2024 mereka berkunjung dan tampil di TVRI untuk membicarakan dan mengenalkan program YSEALI secara langsung: *“Last year I went on TVRI with our YSEALI coordinator and we talked about the program on live television”*. Mereka juga menyebut penggunaan berita di surat kabar dan radio untuk menjangkau daerah-daerah terpencil yang hanya memiliki akses media massa tradisional (Public Affairs Section, 2025). Dengan strategi ini, publik yang lebih luas di Indonesia dapat melihat narasi program YSEALI dan, secara tidak langsung, pesan-pesan diplomasi publik AS.

Gambar 3.2 Website resmi Kedubes & Konsulat AS

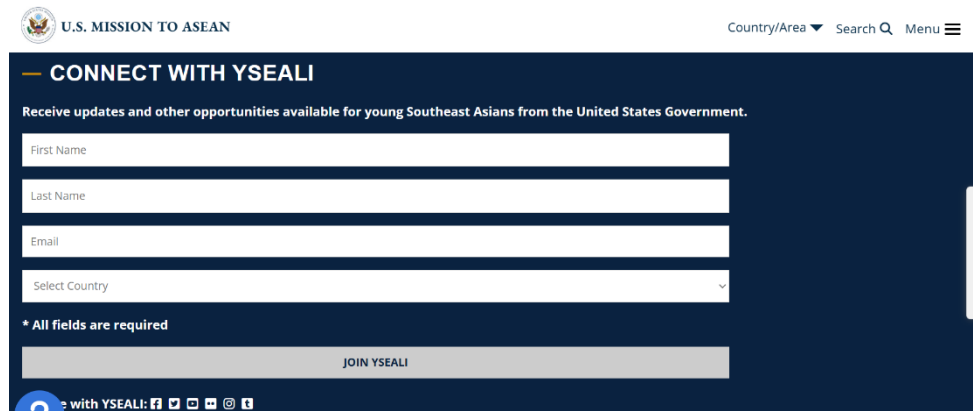


Sumber: U.S. Embassy Jakarta

Selain media sosial, pemerintah AS juga memasarkan program YSEALI melalui situs *website* resmi yang bisa diakses dalam Bahasa Indonesia. Melalui *website* tersebut, tidak hanya seputar YSEALI saja, namun beragam informasi disajikan diantaranya; pendidikan dan pertukaran, lowongan pekerjaan, bisnis hingga informasi layanan paspor maupun visa AS. Pemerintah AS aktif mempromosikan program YSEALI melalui berbagai *website* resmi yang berdasarkan hasil analisis dari *tools analitik web* yaitu (Similarweb), masing-masing dari *website* tersebut memiliki jumlah pengunjung yang sangat masif (ribuan hingga ratusan ribu), yaitu *website* kedutaan AS di Jakarta (id.usembassy.gov) telah dikunjungi lebih dari 153 ribu tiap bulannya, *website* resmi YSEALI Academic Fellowship Program lebih dari 54 ribu pengunjung, dan

website resmi *U.S. Mission to Asean* memiliki lebih dari 6 ribu pengunjung tiap bulannya.

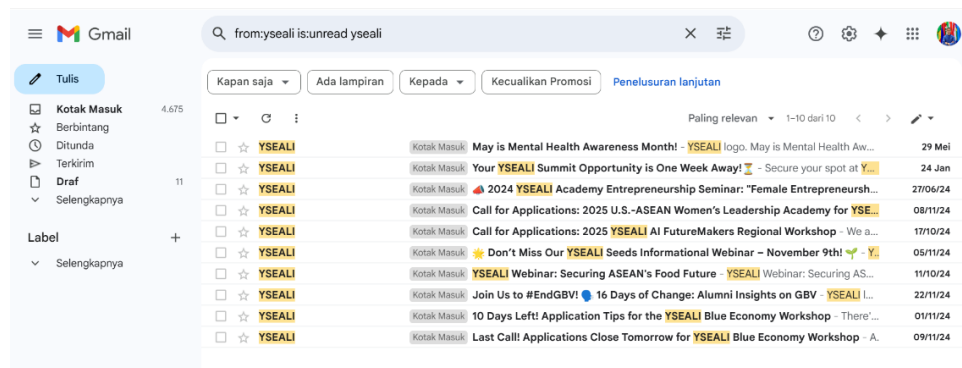
Gambar 3.3 Website Connect With YSEALI

The image shows a web form titled "CONNECT WITH YSEALI" on a dark blue background. At the top left is the U.S. Mission to ASEAN logo. At the top right are links for "Country/Area", "Search", and "Menu". The form itself is white and contains four input fields: "First Name", "Last Name", "Email", and a "Select Country" dropdown menu. Below these fields is a note: "* All fields are required". At the bottom of the form is a grey button labeled "JOIN YSEALI". To the right of the form, there is a vertical text label "Update your information" with a circular arrow icon. At the bottom left of the form, there is a small blue circle with a white plus sign, followed by the text "with YSEALI:" and a row of social media icons for Facebook, Twitter, YouTube, Instagram, and LinkedIn.

Sumber: U.S. Mission to Asean

Dalam rangka untuk menjaring dan tetap terhubung dengan para pemuda di seluruh Asia Tenggara terutama di Indonesia, YSEALI juga memanfaatkan website sebagai media interaksi dengan para pemuda sebanyak mungkin. Melalui strategi ini, tidak hanya sebagai media penghubung antara pemerintah AS dengan para pemuda, namun juga menjadi kesempatan bagi para pemuda di Indonesia untuk terus *update* dengan berbagai informasi dan peluang atau kesempatan yang berkaitan dengan YSEALI.

Gambar 3. 4 Informasi YSEALI melalui Email



Sumber: email pribadi

Setelah para pemuda melakukan registrasi atau mendaftar sebagai anggota YSEALI, maka otomatis akan selalu terpapar dengan informasi seputar YSEALI yang akan dikirimkan melalui email yang sudah didaftarkan. Melalui email tersebut, para anggota akan mendapatkan berbagai informasi terutama berbagai kesempatan dan peluang untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh YSEALI, mulai dari pertukaran, webinar, lokakarya, *summit*, pelatihan, hingga kesempatan untuk mendapatkan pendanaan untuk implementasi proyek. Strategi ini menurut penulis cukup efektif selain melalui media sosial, dimana seluruh informasi mengenai YSEALI akan langsung dikirimkan melalui *email* masing-masing anggota yang sudah terdaftar, hal ini membuat para anggota akan tetap menerima semua informasi secara langsung.

Selain promosi dan kampanye melalui media sosial dan *website* oleh pemerintah Amerika itu sendiri, para peserta pertukaran juga dilibatkan dalam merasakan langsung bagaimana nilai-nilai yang dianut oleh Amerika yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta para peserta juga diperkenankan untuk memperkenalkan budaya dari negara mereka masing-masing. Pertama adalah aktivitas keterlibatan langsung antara peserta pertukaran dengan

masyarakat lokal Amerika. Aktivitas ini mencakup keterlibatan dalam kegiatan kerelawanan (*volunteer*) dengan NGO dan juga penempatan dan keterlibatan dengan keluarga angkat atau *family host* yang dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan preferensi dan kebutuhan setiap peserta nya. Para peserta akan diarahkan untuk berkunjung ke rumah *family host* mereka setiap akhir pekan (sesuai dengan kesibukan masing-masing peserta, dan setiap kampus memiliki konsep dan sistem *family host* yang berbeda juga), dimana para peserta akan terlibat langsung dalam kegiatan *family host* tersebut, seperti masak dan makan bersama, jalan-jalan keliling kota dan aktivitas lainnya. Selain itu, para peserta akan dilibatkan dalam kegiatan *volunteer* dengan NGO (seperti *Flagstaff Family Food Center* di Northern Arizona) dan juga warga lokal, dimana para peserta akan diarahkan untuk melakukan berbagai kegiatan termasuk aktivitas yang berkaitan dengan berkebun, memasak untuk para tunawisma (*homeless*), menyortir makanan dan pakaian yang masih layak untuk dibagikan kepada yang membutuhkan dan kegiatan kerelawanan lainnya. Strategi ini sangat efektif tidak hanya dapat membuat para peserta merasakan langsung kehidupan masyarakat lokal Amerika secara nyata, mempelajari kebiasaan maupun kulturnya, namun juga dapat membuat ikatan emosional antara peserta dan warga lokal, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan citra positif masyarakat Asia Tenggara khususnya para peserta dari Indonesia terhadap masyarakat Amerika itu sendiri.

Kedua adalah kegiatan *cultural performances*. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang menampilkan (*showcase*) kebudayaan masing-masing negara peserta pertukaran, entah itu pakaian adat, tarian khas daerah, lagu kebangsaan dan lainnya, biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada akhir sesi pertemuan, dimana para peserta

dapat melakukan presentasi materi melalui *power point* maupun dapat menampilkannya secara langsung (berdasarkan kebijakan masing-masing universitas). Strategi ini cukup efektif dalam rangka untuk membangun dan menyebarluaskan citra positif di kancah internasional khususnya di publik Amerika dan juga Asia Tenggara melalui promosi budaya sebagai identitas negara secara satu arah (pesan hanya dikirimkan dari satu pihak ke pihak lain tanpa ada interaksi timbal balik atau promosi yang hanya memberi informasi tanpa membuka ruang dialog).

Selain itu, salah satu aspek kunci dari *strategic communication* YSEALI adalah peran alumni program sebagai juru bicara. Kedutaan AS mendapati bahwa alumnus YSEALI kerap menjadi “pakar” promosi terbaik: jika ditanya bagaimana mereka mengetahui program ini, banyak responden menjawab dari teman atau alumni YSEALI lain. Dengan kata lain, alumni digunakan untuk menyebarkan informasi melalui jaringan sosial mereka. Dalam konteks ini, alumni yang telah kembali dari AS membagikan pengalaman mereka melalui media sosial, radio, dan surat kabar lokal untuk menceritakan pengalaman serta keadaan atau kehidupan nyata yang terjadi di AS kepada publik Indonesia. Public Affairs Section menegaskan, alumni berbagi cerita pengalaman mereka “*melalui koran, media sosial, mungkin di radio*” untuk mengilustrasikan dan menyebarkan nilai-nilai dan keragaman AS (demokrasi, toleransi, kepemimpinan, kreativitas, dll.) kepada teman dan komunitas mereka. Dengan demikian, YSEALI memanfaatkan *buzz* media dan jaringan mulut ke mulut untuk meningkatkan *awareness* dan membentuk citra AS yang lebih akurat di mata masyarakat. Selain itu, alumni juga sering menginisiasi pengadaan seminar, *mentoring* dan *info session* yang bertujuan untuk

memberikan informasi seputar YSEALI kepada pemuda Indonesia serta untuk membimbing secara langsung bagi mereka yang ingin mendaftar dan lolos seleksi program YSEALI (Public Affairs Section, 2025).

Kedutaan Amerika di Jakarta maupun di negara lain di Asia Tenggara secara aktif mengajak alumni YSEALI untuk membagikan pengalaman mereka di media sosial. Sebagai bagian dari strategi ini, Public Affairs Section (2025) menyatakan: *“So we do a lot with social media... just inviting the participants to share their own experience on their own social media platforms and tag us.* Hal ini menunjukkan bahwa YSEALI melatih peserta yang memiliki cukup pengaruh (memiliki banyak pengikut di media sosial) untuk menyebarkan cerita positif tentang AS, yaitu dengan membagikan foto dan testimoni selama kegiatan di AS, para alumni menciptakan narasi bersifat akar rumput (*grassroots narrative*) yang mempromosikan aspek positif kehidupan dan nilai-nilai di AS. Leonard sendiri menunjukkan bahwa *strategic communication* melibatkan kampanye pesan untuk membangun citra (*image*) suatu negara, YSEALI menjalankan ini dengan mendorong alumni sebagai “duta perubahan” di media sosial, yang mana dapat dianggap sebagai penyebarluasan *country branding* Amerika lewat saluran informal.

Gambar 3.5 Yseali Co-lab melibatkan Influencer & Content Creator ASEAN



Sumber: GMA News Online

Selain menggunakan jaringan alumni, strategi promosi yang dilakukan oleh YSEALI adalah dengan bekerjasama dan melibatkan *influencer* yang memiliki pengaruh dengan jumlah pengikut yang masif. Salah satu contoh bagaimana YSEALI melibatkan para *influencer* untuk mempromosikan YSEALI adalah, dapat dilihat melalui penyelenggaraan kegiatan *Co-lab* yang diadakan di Manila Filipina pada tanggal 28 Mei – 1 Juni lalu. YSEALI *Creators Co-lab* merupakan acara yang dirancang untuk para *content creator* muda di Asia Tenggara, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kreativitas mereka dalam pemanfaatan sosial media untuk membuat kreasi konten yang berdampak positif. Kegiatan ini mengusung tema “YSEALI Bootcamp for Digital Creators” dimana para *content creator* dan *influencer* yang berjumlah 60 orang yang berasal dari 11 negara dilibatkan dalam *workshop* yang membekali mereka pemahaman lebih mendalam terhadap dunia konten *digital*, terutama yang berkaitan dengan *digital storytelling*, bagaimana mendapatkan dan melibatkan penonton secara efektif (*engage audiences*), dan menyusun *content plan* atau *content strategy*.

Gambar 3.6 Influencer Indonesia yang membuat video testimoni



Sumber: Instagram @sherlyannavita

Setelah selesai kegiatan, banyak dari peserta yang membagikan pengalaman atau membuat video testimoni di media sosial mereka selama mengikuti kegiatan. Salah satu *influencer* dari Indonesia yang menjadi peserta adalah Sherly Annavita. Sherly Annavita merupakan seorang *influencer* yang aktif menggunakan media sosial terutama *Instagram* untuk menyuarakan berbagai isu termasuk isu sosial, politik, negara, kepemudaan, dan isu lainnya. Sebagai salah satu peserta dari kegiatan tersebut, Sherly juga turut membuat video testimoni dan membagikan pengalamannya tersebut melalui akun pribadinya yang sudah memiliki pengikut sebanyak 2 juta, dan video unggahan tersebut (per tanggal 13 Juni 2025) sudah ditonton lebih dari 27 ribu dan mendapat sebanyak 942 suka. Hal ini adalah satu contoh bagaimana YSEALI memanfaatkan pengaruh dan kekuatan *influencer* yang sudah memiliki banyak pengikut, dalam rangka untuk menyebarkan informasi maupun kampanye yang berkaitan dengan YSEALI seluas mungkin dan menjangkau masyarakat atau *audience* sebanyak mungkin.

Strategi komunikasi yang menggunakan praktik interaksi dengan komunitas serta pembuatan video testimoni alumni menunjukkan bahwa Kedubes AS berupaya mengkomunikasikan nilai AS secara kontekstual. Melalui *webinar* dan acara komunitas (misalnya lokakarya/*workshop*) yang menghadirkan dan menampilkan alumni YSEALI, narasi citra positif AS semakin dikuatkan. Selain menyoroti dan mendukung alumni program YSEALI membagikan pengalaman mereka yang berkaitan dengan aspek kehidupan di Amerika ke Indonesia, Public Affairs Section menyoroti ada upaya sebaliknya: alumni YSEALI dapat juga membagikan cerita mengenai aspek Indonesia dengan masyarakat di Amerika “*share Indonesian aspects with people in the United States*”. Dengan demikian, strategi komunikasi ini bersifat timbal-balik, memperkuat citra AS sekaligus mempromosikan saling pengertian (*mutual understanding*).

3.1.3 *Relationship Building* (Pembangunan Hubungan)

Relationship building dalam diplomasi publik menurut Leonard (2002) adalah proses membangun hubungan jangka panjang yang bersifat sejawat (*peer-to-peer*) yang bermakna dan saling menguntungkan dengan individu-individu dan aktor kunci dari negara lain, melalui pertukaran pendidikan, pelatihan, kerja sama budaya, dan penggunaan jejaring komunikasi yang berkelanjutan. Tidak seperti penyampaian pesan satu arah, dimensi ini mengandalkan pertukaran yang tulus dan realistis untuk membentuk persepsi yang kompleks dan bernuansa terhadap negara, serta menciptakan pemahaman mendalam yang menjadi dasar hubungan diplomatik yang lebih kuat di masa depan. Dalam konteks YSEALI, *relationship building* diwujudkan dengan membentuk komunitas alumni, proyek kolaboratif, dan

kesempatan pendanaan yang saling mendukung antar peserta dari Indonesia dan AS setelah program utama selesai,

Dalam wawancara yang telah penulis lakukan, *Public Affairs Section* (2025) menekankan bahwa menjadi bagian dari YSEALI bukan sekadar mengikuti program, melainkan menjadi anggota dari sebuah “keluarga baru”, suatu metafora yang sangat tepat untuk menggambarkan esensi dari *relationship building*. Pendekatan ini mencakup penyediaan peluang pendanaan lanjutan, proyek komunitas yang berkolaborasi dengan lintas alumni dari berbagai program pemerintah AS seperti *Fulbright* dan program lainnya, serta penyelenggaraan kegiatan bersama yang mempertemukan alumni lintas tahun dan wilayah geografis. Semua upaya ini menunjukkan bagaimana relasi antara alumni tidak hanya bersifat sementara atau berbasis proyek, tetapi dibina dan diperkuat secara terus-menerus, bahkan setelah program utama selesai.

Aktivitas seperti pertemuan lokal, *YSEALI Summit* setiap tahun, serta komunikasi rutin melalui grup *WhatsApp* dan forum daring lainnya menunjukkan komitmen untuk memelihara *engagement* atau hubungan yang berkelanjutan. Selain itu, saat pejabat kedutaan melakukan kunjungan daerah, mereka selalu mengadakan pertemuan tatap muka dengan alumni untuk menguatkan relasi.

“*whenever we travel around the country, we like to bring all of our alumni together for gatherings wherever we go*” (Public Affairs Section, 2025)

Tujuannya adalah, supaya alumni yang belum saling mengenal dapat terhubung. Pendekatan ini menciptakan jejaring luas antar alumni di berbagai kota dan institusi, membangun rasa kebersamaan diantara alumni YSEALI (Public Affairs Section, 2025). Aktivitas ini bukan hanya mempertahankan komunikasi

antar alumni, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan terhadap jaringan tersebut, mendorong kerja sama lintas negara, dan memperkuat kapasitas individu untuk menjadi agen perubahan di komunitasnya.

Lebih daripada itu, kegiatan puncak jaringan alumni YSEALI adalah *YSEALI Summit* tahunan. Setiap tahun summit diselenggarakan di negara pemimpin ASEAN terpilih dan hanya diikuti alumni. Pada tahun 2025, sekitar 150 alumni berkumpul untuk berkesempatan mengekspansi jaringan menjadi lebih luas. Para alumni berdiskusi seputar kepemimpinan berdampak, pemanfaatan media sosial, dan topik pemberdayaan publik lainnya. Acara ini memperkuat kohesi komunitas YSEALI regional dan memberi peluang alumni Indonesia belajar dari rekan-rekan ASEAN mereka. Hal ini mempertegas bahwa YSEALI membangun jaringan lintas negara, berkontribusi pada tema ASEAN “*Epicentrum of Growth*” di Indonesia. Dengan demikian, *relationship building* YSEALI menekankan kesinambungan kolaborasi: kegiatan pendanaan, seminar, lokakarya advokasi, dan pertemuan alumni di lapangan menjadi instrumen yang mengikat individu, organisasi, dan masyarakat kedua negara.

Dampak hubungan yang terbangun terlihat dari aktivitas pasca-program alumni. Berdasarkan laporan dari *Bureau of Educational and Cultural Affairs* (2023), dalam dokumen yang berjudul “*YSEALI Academic Fellowship sparks growth and connections*”, setelah program pertukaran usai, sebanyak 78% alumni YSEALI melaporkan telah menjalankan atau melanjutkan proyek komunitas terkait YSEALI dalam setahun terakhir (Eca.state.gov, 2023). Angka ini menandakan bahwa investasi dalam membangun relasi jangka panjang melalui YSEALI menghasilkan komitmen nyata di lapangan. Hal ini sejalan dengan indikator

keberhasilan *output* dari pelaksanaan program YSEALI, sebagaimana yang dimaksud oleh pihak *Public Affairs Section*. Yaitu, salah satu indikator keberhasilan dari *output* pelaksanaan program YSEALI ditandai apabila alumni mengadakan *follow-on projects*, webinar, atau sesi informasi bagi komunitas

“So we find that a lot of our participants are really actively engaged in their community and I think the best measure of success is when those participants come back, how do they share what they've learned with their community? Do they do follow on projects in their community? Do they do webinars or info sessions with their community about what they've learned. How do they share, right, with the other people around them, I think that's the best metric of success” (Public Affairs Section, 2025).

Selain itu, mereka bahkan memantau pencapaian alumni: misalnya jika alumni berhasil meraih aspirasi karir mereka, salah satu nya dengan menjadi pejabat publik atau mendirikan perusahaan baru. Hal ini sejalan dengan literatur diplomasi publik yang menunjukkan bahwa program pertukaran jangka panjang menghasilkan “*champions*” hubungan bilateral (Nye, 2004).

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam atas data dan temuan penelitian di Bab III, dapat disimpulkan bahwa diplomasi publik Amerika Serikat melalui program *Young Southeast Asian Leaders Initiative* (YSEALI) di Indonesia berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Program Young Southeast Asian Leaders Initiative (YSEALI) terbukti menjadi instrumen diplomasi publik yang efektif bagi Amerika Serikat dalam membangun hubungan strategis dengan Indonesia, khususnya di kalangan pemuda. Dengan menyasar generasi muda sebagai agen perubahan, YSEALI mengintegrasikan tiga dimensi diplomasi publik menurut Mark Leonard: *news management*, *strategic communication*, dan *relationship building*. Pada dimensi *news management*, Amerika Serikat memanfaatkan berbagai saluran komunikasi untuk menyebarkan informasi dan membentuk citra positif mengenai YSEALI. Situs resmi seperti Kedutaan Besar AS di Jakarta (id.usembassy.gov) mencatat lebih dari 153.000 pengunjung bulanan, diikuti oleh situs *YSEALI Academic Fellowship* (ysealiafp.org) dengan lebih dari 54.000, dan situs *US Mission to ASEAN* sekitar 6.000 pengunjung per bulan. Selain itu, media sosial juga memainkan peran penting: akun Instagram resmi YSEALI (@yseali_official) memiliki lebih dari 135.000 pengikut, @statedept (Departemen Luar Negeri AS) memiliki 1 juta pengikut, dan @usembassyjkt mencapai 131.000 pengikut. Informasi juga disebarkan melalui *e-newsletter* dan *YouTube*, yang digunakan untuk menjaring partisipasi dan memperkuat komunikasi dengan peserta dan alumni. Strategi komunikasi ini diperkuat oleh publikasi berita, siaran pers,

serta kisah inspiratif alumni yang rutin disebarluaskan, mempertegas komitmen AS terhadap pemberdayaan pemuda dan kemitraan strategis dengan Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Pada dimensi strategic communication, YSEALI membentuk persepsi positif peserta terhadap AS melalui pengalaman langsung yang mendalam. Peserta tidak hanya mengikuti kelas, tetapi juga tinggal bersama keluarga angkat, terlibat dalam kegiatan sukarela bersama LSM, hingga mengikuti pertunjukan budaya. Pengalaman ini memungkinkan peserta memahami nilai-nilai demokrasi, pluralisme, kebebasan berpendapat, dan kepemimpinan inklusif secara langsung. Selain itu, alumni dan influencer media sosial turut diberdayakan sebagai duta digital dalam menyebarkan narasi positif mengenai Amerika. Melalui program seperti YSEALI *Creators Co-Lab*, *influencer* muda dilatih untuk membagikan konten pengalaman mereka, seperti yang dilakukan Sherly Annavita dengan lebih dari dua juta pengikut Instagram. Hasil dari strategi ini terbukti melalui survei alumni: 80% menyatakan pandangan mereka terhadap pemerintah AS menjadi lebih positif, 88% memiliki pandangan positif terhadap masyarakat AS, dan 89% menganggap AS sebagai mitra terpercaya. Selain itu, 82% alumni memahami nilai dan budaya AS dengan lebih baik, 77% memahami lebih dalam tentang kebebasan berpendapat, 71% tentang keberagaman sosial, dan 63% mengenai prinsip demokrasi. Dalam dimensi relationship building, YSEALI memperkuat jejaring antar alumni melalui kegiatan lanjutan seperti YSEALI Summit, lokakarya regional, proyek komunitas, pelatihan, dan pendanaan berkelanjutan (Seeds for the Future).

Para alumni tidak hanya berinteraksi lintas generasi dan negara, tetapi juga secara aktif melaksanakan proyek sosial pasca-program. Sebanyak 78% alumni

melaporkan bahwa mereka menjalankan proyek berbasis YSEALI setelah program berakhir, menandakan bahwa hubungan yang dibangun bersifat jangka panjang dan berkelanjutan. Survei juga menunjukkan bahwa 93% alumni meyakini keanggotaan ASEAN bermanfaat bagi negara mereka, 92% menyadari adanya tantangan bersama antarnegara ASEAN, dan 85% alumni menyatakan bahwa partisipasi mereka dalam YSEALI memperluas jaringan kerja sama lintas negara. Temuan ini menunjukkan bahwa YSEALI tidak hanya memperkuat hubungan Indonesia-AS, tetapi juga berkontribusi pada integrasi dan solidaritas pemuda Asia Tenggara. Secara keseluruhan, implementasi terpadu ketiga dimensi diplomasi publik melalui YSEALI menunjukkan efektivitas program ini dalam menyampaikan nilai-nilai Amerika secara strategis, mengelola persepsi publik, dan membangun hubungan jangka panjang yang kuat. Tantangan yang tersisa terletak pada perluasan jangkauan program dan keberlanjutan dampaknya, agar pengaruh positif YSEALI dapat menjangkau lebih banyak masyarakat Indonesia dan memperkuat kerja sama bilateral yang lebih luas di masa depan.

4.2 Rekomendasi

Bagi Peneliti Selanjutnya:

1. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang program YSEALI terhadap kehidupan profesional, kepemimpinan, dan keterlibatan sosial alumni, serta bagaimana hal itu memperkuat hubungan bilateral Indonesia-Amerika Serikat. Kajian longitudinal akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif atas kontribusi diplomasi publik dalam jangka menengah dan panjang.

2. Pendekatan komparatif dan multidimensi. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji program sejenis yang dijalankan oleh negara-negara lain untuk membandingkan efektivitas dan pendekatan yang digunakan. Selain itu, perspektif dari pembuat kebijakan, pelaksana program, serta masyarakat sekitar alumni juga dapat ditelusuri untuk melihat persepsi dan penerimaan diplomasi publik dalam berbagai lapisan masyarakat.
3. Pengayaan metodologi penelitian. Metode *mixed methods* atau studi kualitatif mendalam dengan pendekatan fenomenologis dapat digunakan untuk memahami pengalaman personal alumni dan dinamika program dari sisi pelaksana. Penelitian kuantitatif dengan jumlah responden yang lebih luas juga dapat memperkuat validitas temuan dan membuka kemungkinan generalisasi hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K. H. (1999). *Progressive Politics and the Training of America's Persuaders*. Routledge. Diakses pada 30 Maret 2025, di <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781410601193/progressive-politics-training-america-persuaders-katherine-adams>
- Allen, E. M., (2023). "*Remarks at the Young Southeast Asian Leaders Initiative's 10th Anniversary Summit*". Diakses pada 21 Oktober 2024, di <https://www.state.gov/remarks-at-the-young-southeast-asian-leaders-initiatives-10th-anniversary-summit/>
- Al-Youbi, A., & Zahed, A. H. M. (2020). King Abdulaziz University's approach to international collaboration. In *Successful global collaborations in higher education institutions* (pp. 3–11). Springer International Publishing. Diakses pada 27 April 2025 di https://doi.org/10.1007/978-3-030-25525-1_1
- American Indonesian Exchange Foundation. (2018). *AMINEF berangkatkan 55 mahasiswa Indonesia untuk kuliah di AS*. Diakses pada 27 April 2025 di <https://www.aminef.or.id/aminef-berangkatkan-55-mahasiswa-indonesia-untuk-kuliah-di/>
- Amirbek, A., & Ydyrys, K. (2014). Education as a soft power instrument of foreign policy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 501–503. Diakses pada 27 April 2025 di <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.423>
- Balz, D., & Clement, S. (2013). *Shutdown Damages Republicans, with plenty of pain to go around*. *The Washington Post*. Diakses pada 14 Juli 2025, di https://www.washingtonpost.com/politics/shutdown-damages-republicans-with-plenty-of-pain-to-go-around/2013/10/21/e3770fc2-3abd-11e3-b7ba-503fb5822c3e_graphic.html
- Benoit, W. L. (1995). "*Accounts, Excuses, and Apologies: A Theory of Image Restoration Strategies*". Albany: State University of Newyork Press. p 68-72.
- Berridge, G. R. (2022). *Diplomacy: theory and practice*. Springer Nature.
- Bjola, C. (2018). *Diplomacy in the Digital Age*. Elcano Royal Institute. Diakses pada 20 April 2025 di <https://media.realinstitutoelcano.org/wp-content/uploads/2018/10/ari113-2018-bjola-diplomacy-digital-age.pdf>
- Bps.go.id. (2024). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2023—Tabel Statistik—Badan Pusat Statistik Indonesia*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw==/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin--2023.html?year=2023>.

- Broadcasting Board of Governors (2016). *Fiscal Year 2014 Budget Request*. Washington, D.C.: U.S. Department of State. Diakses pada 15 April 2025 di <https://2009-2017.state.gov/documents/organization/262384.pdf>
- Broadcasting Board of Governors. (2017). *Performance and Accountability Report FY 2017*. U.S. Agency for Global Media. Diakses pada 15 April 2025 di https://www.usagm.gov/wp-content/media/2017/11/BBG_FY_2017_PAR.pdf
- Burns, J. M. (1970). *Roosevelt: The Soldier of Freedom*. ACLS Humanities.
- Bureau of Educational and Cultural Affairs (2023). *YSEALI Academic Fellowship evaluation report* [Evaluation Report]. U.S. Department of State. Diakses pada 27 April 2025 di https://eca.state.gov/files/bureau/dos1635_ysealiexchangereport_final_508.pdf
- Center, S. (2013). *The Evolution of American Public Diplomacy: Four Historical Insights*. US Advisory Commission on Public Diplomacy.
- Cha, J. (2020). Asia-Pacific nations regard the U.S. more favorably than China, but Trump gets negative marks. *Pew Research Center*. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2020/02/25/people-in-asia-pacific-regard-the-u-s-more-favorably-than-china-but-trump-gets-negative-marks/>
- Congressional Research Service. 2012. *Pivot to the Pacific? The Obama Administration's "Rebalancing" Toward Asia*. Washington, DC: Congressional Research Service. <https://sgp.fas.org/crs/natsec/R42448.pdf>
- Cull, N. J. (2022). *Why the Office of War Information still matters*. The Foreign Service Journal, June 2022. Diakses pada 15 April 2025 di <https://afsa.org/why-office-war-information-still-matters>
- Cull, N. J. (2008). "Public Diplomacy : Taxonomies and Histories", *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Public Diplomacy in a Changing World. Vol. 616, hal 31-35.
- Cull, N. J. (2010). "Public Diplomacy: Seven Lessons For Its Future From Its Past". *Place Branding & Public Diplomacy*. Macmillan Publisher. 6, 1 p 11-17.
- Djelantik, S. (2016). *Diplomasi dalam politik global*. Unpar Press. p 276-277
- Djelantik, S. (2008). *Diplomasi antara teori dan praktik*. Graha Ilmu. p 19-20
- Djelantik, S. (2008). *Diplomasi antara teori dan praktik*. Graha Ilmu. p 21
- EducationUSA. (2024). *Global guide 2024: East Asia and Pacific* [PDF]. U.S. Department of State. https://educationusa.state.gov/sites/default/files/wysiwyg/edusa_2024globalguide_east_asia_and_pacific_2.pdf

- Eca.state.gov (2023). “YSEALI Academic Fellowship sparks growth and connections”. Diakses pada 10 Mei 2025 dari https://eca.state.gov/files/bureau/dos1613_yseali_evaluation_fact_sheet_final_021023_508c_1.pdf
- Eca.state.gov (2023). *Evaluation Matters: YSEALI Academic Fellowship Program*. U.S. Department of State. Diakses pada 20 Mei 2025, di https://eca.state.gov/files/bureau/yseali_evaluation_matters.pdf.
- Evaluation Division, Bureau of Educational and Cultural Affairs. (2017). *Evaluation of the Fulbright Foreign Student Program: Impact on STEM Participants* (Vol. I: Evaluation Report). U.S. Department of State. Diakses pada 27 April 2025 di https://eca.state.gov/files/bureau/fulbright_foreign_student_program_stem_participants_final_dec_2017-_vol_i.pdf
- Fitriah Putri, A & Haryanto Agus (2018). 21st Century Statecraft: Diplomasi Digital Amerika Serikat Era Presiden Obama. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, 7. Diakses pada 23 April 2025 di <http://repository.unikom.ac.id/id/eprint/56804>
- Fitzpatrick, K. R. (2004). “U.S Public Diplomacy”. MA in Public Relations and Advertising De Paul University, 70, 13, p 412-416.
- Gauttam, P., Singh, B., Singh, S., Bika, S. L., & Tiwari, R. P. (2024). Education as a soft power resource: A systematic review. *Heliyon*, 10(1), e23736. Diakses pada 27 April 2025 di [Education as a soft power resource: A systematic review: Heliyon](#)
- House, T. W. (2023, November 13). *FACT SHEET: President Joseph R. Biden and President Joko Widodo Announce the U.S.-Indonesia Comprehensive Strategic Partnership*. The White House. <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/statements-releases/2023/11/13/fact-sheet-president-joseph-r-biden-and-president-joko-widodo-announce-the-u-s-indonesia-comprehensive-strategic-partnership/>
- Institute for Multi-Track Diplomacy, *What is Multi-Track Diplomacy* diakses pada tanggal 24 September 2024 dari <https://imtd.org/about/what-is-multi-track-diplomacy/>
- Iresearchnet (t.t.). Public Diplomacy. Diakses pada 17 Mei 2025 di <https://communication.iresearchnet.com/public-relations/public-diplomacy/#:~:text=According%20to%20Leonard%20et%20al,on%20cooperati on%20with%20foreign%20correspondents>
- Kominfo. (2023). *Indonesia in ASEAN Scope: Role, Influence, Benefits, and Future Efforts*. <https://asean2023.id/>
- Kuźniar, E., & Filimoniuk, N. (2017). E-Diplomacy on Twitter. International comparison of strategies and effectivity. *Social Communication*, 3(2), 34-41. Diakses pada 23 April 2025 di <https://sciendo.com/pdf/10.1515/sc-2017-0010>

- Leonard, Mark. (2002). Public diplomacy. London: Foreign Policy Centre. Referensi dari Joseph S. Nye, Jr, 2008. *Public Diplomacy and Soft Power: The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, hal. 101- 102
- Leuchtenburg, W. E. (2016). FRANKLIN D. ROOSEVELT: FOREIGN AFFAIRS. Diakses pada 17 April 2025 di [Franklin D. Roosevelt: Foreign Affairs | Miller Center](#)
- Limbong, G. M. P. (2025). Diplomasi publik Jepang ke Indonesia dalam kerjasama *Specified Skilled Workers*. *Global Insight Journal*, 2(1). Diakses pada 17 Mei 2025 di [file:///C:/Users/acer/Downloads/2754-Article%20Text-6586-1-10-20250212.pdf](#)
- Maunder, L., & Stivachtis, Y. A. (2023). The Increasing Significance of Public Diplomacy in International Relations: New Types and Actors. In F. Onditi, K. McLarren, G. Ben-Nun, Y. A. Stivachtis, & P. Okoth (Eds.), *The Palgrave Handbook of Diplomatic Thought and Practice in the Digital Age* (pp. 127–146). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-28214-0_6
- Mediaindonesia.com. (2015). 1918: Akhir Perang Dunia I, diakses 29 Maret 2025, di: <https://mediaindonesia.com/humaniora/8846/1918-akhir-perang-dunia-i>
- Nakamura, K. H. (2010). "US Public Diplomacy: Background and Current Issues". CRS Report: DIANE Publishing.
- Napitupulu, E. L. (2023). Perguruan tinggi Indonesia berkolaborasi dengan Amerika Serikat. *Kompas*. [Perguruan Tinggi Indonesia Berkolaborasi dengan Amerika Serikat - Kompas.id](#)
- Natadiwangsa, D., Purnama, C., & Akim, A. (2023). Program Peace Corps sebagai diplomasi publik Amerika Serikat di Indonesia tahun 2016–2020. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan, dan Hubungan Internasional*, 2(1), 15. Diakses pada 25 April 2025 di <https://doi.org/10.24198/aliansi.v2i1.45542>
- Neumann, C. E. (n.d.). Committee on Public Information, diakses 29 Maret 2025, di <https://firstamendment.mtsu.edu/article/committee-on-public-information/>
- Nuswantoro, A. (2018). Public Diplomacy 2.0 Amerika Serikat di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional Interdependence*, 1(3).
- Nye, J. S. (2008). Public Diplomacy and Soft Power. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94-109. Diakses pada 25 April 2025 di <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>
- Nye Jr, J. S. (2004). The benefits of soft power. *Harvard Business School Working Knowledge*, 2(3),4.
- Paniagua, J., Villó, C., & Escrivà-Beltran, M. (2022). Cross-border higher education: The expansion of international branch campuses. *Research in Higher Education*,

- 63(6), 1037–1057. Diakses pada 25 April 2025 di [Cross-Border Higher Education: The Expansion of International Branch Campuses](#)
- Pelenkahu, D. P. S. (2017). Peran Diplomasi Publik Dalam Memperkuat Hubungan Bilateral Indonesia-Amerika Serikat Pada Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (2004–2014). *Global Insight Journal*, 1(02), 107-143. Diakses pada tanggal 25 April 2025, di <https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/GIJ/article/view/761>
- Permanasari, A., Rubini, B., & Nugroho, O. F. (2021). STEM education in Indonesia: Science teachers' and students' perspectives. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 2(1), 7–16. Diakses pada tanggal 25 April 2025, di <https://doi.org/10.46843/jiecr.v2i1.24>
- Pew Research Center. (2013). *Blame for both sides as possible government shutdown approaches*. Diakses pada 14 Juli 2025 di <https://www.pewresearch.org/politics/2013/09/23/blame-for-both-sides-as-possible-government-shutdown-approaches/>
- Pew Research Center (2014). *Global opposition to U.S. surveillance and drones, but limited harm to America's image*. Pew Research Center's Global Attitudes Project. Diakses pada 14 Juli 2025, di <https://www.pewresearch.org/global/2014/07/14/global-opposition-to-u-s-surveillance-and-drones-but-limited-harm-to-americas-image/#:~:text=The%20Snowden%20revelations%20appear%20to,personal%20freedoms%20of%20its%20citizens>
- Planifolia, V. (2017). Strategi Rebalancing Amerika Serikat di Kawasan Asia-Pasifik. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(1), 16-26. Diakses pada 13 Juli 2025 di <https://journal.umy.ac.id/index.php/jhi/article/view/2939>
- Policy Coordinating Committee (2007). *U.S. National Strategy for Public Diplomacy and Strategic Communication*. U.S. Department of State. Diakses pada tanggal 6 April 2025, di <https://2001-2009.state.gov/documents/organization/87427.pdf>
- Public Affairs Section, diwawancarai oleh Amiruddin (Maret, 2025). “Diplomasi Publik AS di Indonesia melalui Program YSEALI”. Yogyakarta (*online, zoom*).
- Rachmawati, I. (2016). Diplomasi Publik Amerika. In *Diplomasi Publik : Meretas Jalan bagi Harmoni dalam Hubungan Antarneegara*. Yogyakarta: Calpulis.
- Rigalt, A. C. (2017). *Diplomacy 3.0: From Digital Communication to Digital Diplomacy*. Diakses pada 25 April 2025 di <https://www.scribd.com/document/393975414/Digital-Diplomacy>
- Roy, S. L. (1991). *Diplomasi*. Jakarta: Rajawali.

- Sayamov, Y., N. (2013). Education as a global “soft power” for sustainable development. *Campus-Wide Information Systems*, 30(5), 346-357. Diakses pada 26 Juni 2025 di <https://doi.org/10.1108/CWIS-08-2013-0040>
- Soejatminah, S. (2009). Internationalisation of Indonesian higher education: A study from the periphery. *Asian Social Science*, 5(9), 70–78. Diakses pada tanggal 25 April 2025, di <https://doi.org/10.5539/ass.v5n9p70>
- State, U. S. D. of. (2022). U.S. Relations With Indonesia. *United States Department of State*. <https://www.state.gov/u-s-relations-with-indonesia/>
- State U.D. (2009). *History of U.S. Foreign Relations, Office of the Historian*. U.S. Department of State.
- Susetyo Benny. (2008). "Peranan Diplomasi Publik". *Jakarta: suarapembaruan.com*. Diakses pada 23 Oktober 2024 di https://www.academia.edu/download/61067651/062._Peranan_Diplomasi_Publik_18_Desember_200820191030-10449-1aplaamm.pdf
- The White House Office of the Press Secretary (2013). *FACT SHEET: The President’s Young Southeast Asian Leaders Initiative*. The White House. Diakses pada 5 Mei 2025 dari <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2013/12/03/fact-sheet-president-s-young-southeast-asian-leaders-initiative>
- The White House Office of the Press Secretary, (2015). Fact Sheet: Advancing the Rebalance to Asia and the Pacific. Diakses pada 13 Juli 2025 di <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2015/11/16/fact-sheet-advancing-rebalance-asia-and-pacific>
- The White House Office of the Press Secretary. (2016). *Fact Sheet: Young Southeast Asia Leaders Initiative*. The American Presidency Project. Diakses pada 5 Mei 2025 dari [Fact Sheet: Young Southeast Asia Leaders Initiative, The American Presidency Project](#)
- The White House Office of the Press Secretary (2023). *FACT SHEET: Deepening the United States-ASEAN People-to-People Relationship: Investing in education, cultural exchange, and the next generation of leaders*. Diakses pada 5 Mei 2025 dari [Fact Sheet: Deepening the United States-Asean People-to-People Relationship: Investing in education, cultural exchange, and the next generation of leaders | The White House](#)
- Tuch, H. N. (1990). *Communicating with the World: U.S. Public Diplomacy Overseas*. New York: St. Martin’s Press.
- Tuổi Trẻ News. (2020). *US to provide \$5mn for establishment of YSEALI Academy in Vietnam*. Diakses pada 5 Mei 2025 dari <https://news.tuoiitre.vn/us-to-provide-5mn-for-establishment-of-yseali-academy-in-vietnam-10356595.htm?utm>

- USC Center on Public Diplomacy. (2015, June 16). *Young South East Asian Leaders Initiative (YSEALI)*. Diakses pada 5 Mei 2025 dari [Young South East Asian Leaders Initiative \(Yseali\) | Usc Center on Public Diplomacy](#)
- U.S. Advisory Commission on Public Diplomacy. (2002). *Building America's public diplomacy through a reformed structure and additional resources*. U.S. Government Printing Office. <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2020/03/Building-Americas-Public-Diplomacy-Through-a-Reformed-Structure-and-Additional-Resources.pdf>
- U.S. Department of State, (2023). "Under Secretary of State for Public Diplomacy and Public Affairs Elizabeth M. Allen Celebrates the Young Southeast Asian Leaders Initiative's 10th Anniversary". <https://www.state.gov/under-secretary-of-state-for-public-diplomacy-and-public-affairs-elizabeth-m-allen-celebrates-the-young-southeast-asian-leaders-initiatives-10th-anniversary>.
- U.S. Mission to ASEAN. (2024). *Notice of Funding Opportunity: 2025 YSEALI Seeds for the Future*. Diakses pada 05 Mei 2025 di [Notice of Funding Opportunity: 2025 YSEALI Seeds for the Future - U.S. Mission to ASEAN](#)
- U.S. Mission to Asean (2022). *About YSEALI*. U.S. Mission to ASEAN. <https://asean.usmission.gov/about-yseali/>
- Ustr.gov. (2022). *Indonesia*. United States Trade Representative. <https://ustr.gov/countries-regions/southeast-asia-pacific/indonesia>
- White House. 2015. "Fact Sheet: Advancing the Rebalance to Asia and the Pacific." Press release, Office of the Press Secretary, November 16, 2015. Washington, DC. <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2015/11/16/fact-sheet-advancing-rebalance-asia-and-pacific>
- Worldometers. (2024). *Indonesia Population (2024)—Worldometer*. <https://www.worldometers.info/world-population/indonesia-population/>
- Zahara, A., & Fithriana, A. (2018). Kerjasama Indonesia dengan Amerika Serikat melalui USAID Prioritas dalam sektor pendidikan (2012–2017). *Budi Luhur Journal of Contemporary Diplomacy*, 2(2), 184–192. Diakses pada tanggal 25 April 2025 di [Ayu+Zahara+-+Arin+Fithriana.pdf](#)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Wawancara ke Public Affairs Section



FAKULTAS
PSIKOLOGI &
ILMU SOSIAL BUDAYA

Gedung Dr. Soekirman Wirjosandjojo
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 2106, 2114
F. (0274) 898444 ext. 2106
E. fpsi@uii.ac.id
W. fpsi.uui.ac.id

Tanggal : 28 Maret 2025
Nomor : 492/Dek/70/DAA/TA/III/2025
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data Skripsi

Yth. Public Affairs Section, U.S. Embassy Jakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk menempuh ujian, bagi setiap mahasiswa diwajibkan membuat skripsi/tugas akhir.

Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan data, baik dari Instansi Pemerintah maupun Swasta. Selanjutnya kami mohon izin penelitian/pengambilan data mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia tersebut dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Amiruddin
Nomor Induk Mahasiswa : 19323224
Program Studi : Hubungan Internasional
Pembimbing : Hasbi Aswar, Ph.D.
Judul Skripsi :

Diplomasi Publik Amerika Serikat Melalui Program Young Southeast Asian Leaders Initiative (YSEALI) di Indonesia Tahun 2013-2023

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psikolog
NIR: 963200102

Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Wawancara

No	LIST OF QUESTIONS	
1	Mengapa program YSEALI dipilih sebagai salah satu instrumen Diplomasi Publik Amerika di Indonesia?	<i>Why was the YSEALI program chosen as one of the instruments of U.S. public diplomacy in Indonesia?</i>
2	Apa alasan spesifik Indonesia dipilih sebagai salah satu target utama untuk pelaksanaan program YSEALI sejak tahun 2013?	<i>What is the specific reason Indonesia was chosen as one of the primary target countries for implementing the YSEALI program since its launch in 2013?</i>
3	Bagaimana keterkaitan program YSEALI dengan kebijakan luar negeri AS seperti "Pivot to Asia" (Rebalance to Asia), khususnya dalam konteks diplomasi publik?	<i>How does the YSEALI program relate to U.S. foreign policy initiatives such as the "Pivot to Asia" (Rebalance to Asia), particularly in the context of public diplomacy?</i>
4	Apa saja strategi komunikasi dan media yang digunakan Public Affairs Section Kedutaan Besar AS di Jakarta dalam melaksanakan diplomasi publik melalui program YSEALI di Indonesia?	<i>What communication and media strategies does the Public Affairs Section of the U.S. Embassy in Jakarta employ to carry out public diplomacy through the YSEALI program in Indonesia?</i>
5	Melalui dimensi <i>Strategic Communication</i> (komunikasi strategis), bagaimana narasi strategis dalam konteks diplomasi publik dibangun melalui jaringan alumni dan komunitas YSEALI di Indonesia untuk memperkuat citra positif Amerika Serikat?	<i>Through the Strategic Communication dimension, how is a strategic public diplomacy narrative built via YSEALI's alumni network and community in Indonesia to strengthen a positive image of the United States?</i>
6	Melalui dimensi <i>News Management</i> dalam diplomasi publik, bagaimana Amerika Serikat – khususnya melalui Bureau of Educational and Cultural Affairs (ECA) atau Public Affairs Section – mempromosikan program YSEALI melalui berbagai media dalam meningkatkan kesadaran publik di Indonesia mengenai program tersebut?	<i>Through the News Management dimension of public diplomacy, how has the United States — particularly via the Bureau of Educational and Cultural Affairs (ECA) or the Public Affairs Section — promoted the YSEALI program through various media channels to raise public awareness in Indonesia about the initiative?</i>
7	Melalui dimensi <i>Relationship Building</i> , bagaimana Amerika Serikat melalui program YSEALI berupaya membangun hubungan jangka panjang dengan Indonesia melalui berbagai kegiatan	<i>Through the Relationship Building dimension, how has the United States, via the YSEALI program, sought to build long-term relationships with Indonesia through various collaborative</i>

	kolaboratif, termasuk seminar, lokakarya (workshop), dan program pertukaran kepemudaan yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antara individu, organisasi, dan masyarakat di kedua negara?	<i>activities — including seminars, workshops, and youth exchange programs — aimed at strengthening ties between individuals, organizations, and communities in both countries?</i>
8	Apa indikator atau parameter keberhasilan yang digunakan untuk menilai efektivitas program YSEALI dalam mendukung tujuan diplomasi publik Amerika Serikat di Indonesia?	<i>What indicators or metrics of success are used to evaluate the effectiveness of the YSEALI program in supporting U.S. public diplomacy goals in Indonesia?</i>
9	Bagaimana program YSEALI telah berdampak pada hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Indonesia?	<i>How has the YSEALI program impacted the bilateral relationship between the United States and Indonesia?</i>
10	Bisakah Anda memberikan gambaran tentang jumlah penerima manfaat atau alumni YSEALI di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, sejak program ini diluncurkan hingga saat ini?	<i>Could you provide an overview of the number of YSEALI beneficiaries or alumni across Southeast Asia, especially in Indonesia, since the program was launched until today?</i>
11	Apa saja tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program YSEALI di Indonesia, dan bagaimana Public Affairs Section mengatasinya?	<i>What challenges or obstacles have been encountered in implementing the YSEALI program in Indonesia, and how has the Public Affairs Section addressed them?</i>
12	Seberapa besar dampak program Diplomasi Publik Amerika dalam meningkatkan citra positifnya di Asia Tenggara terutama di Indonesia?	<i>To what extent has the U.S. public diplomacy program contributed to enhancing its positive image in Southeast Asia, particularly in Indonesia?</i>
13	Sejauh mana peran Biro Urusan Pendidikan dan Kebudayaan (Bureau of Educational and Cultural Affairs) dalam pelaksanaan program YSEALI di Indonesia?	<i>To what extent does the State Department's Bureau of Educational and Cultural Affairs (ECA) play a role in the implementation of the YSEALI program in Indonesia?</i>
14	Bagaimana diplomasi publik Amerika Serikat, khususnya melalui program YSEALI, dapat mempengaruhi hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Indonesia dalam jangka pendek, menengah, dan panjang?	<i>How can U.S. public diplomacy, particularly through the YSEALI program, influence bilateral relations between the United States and Indonesia in the short, medium, and long term?</i>
15	Dalam kurun waktu 10 tahun (2013–2023) program ini berjalan,	<i>Over the past 10 years (2013–2023) of YSEALI's implementation,</i>

	apa saja pencapaian yang telah diraih oleh YSEALI, dan bagaimana implementasi strategi diplomasi publik Amerika melalui program ini berdampak terhadap pencapaian kepentingan nasional Amerika Serikat, khususnya di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara?	<i>what key achievements has the program accomplished, and how has the U.S. public diplomacy strategy through YSEALI contributed to advancing the national interests of the United States, particularly in Indonesia and the broader Southeast Asian region?</i>
16	Ada rumor bahwa tahun 2025 akan menjadi tahun terakhir penyelenggaraan program YSEALI karena pertimbangan efisiensi anggaran pada masa pemerintahan Trump atau faktor lainnya. Bisakah Anda mengklarifikasi kebenaran rumor ini dan menjelaskan bagaimana rencana masa depan program YSEALI?	<i>There have been rumors that 2025 will be the final year of the YSEALI program due to budget efficiency measures from the Trump administration or other factors. Could you clarify the validity of this rumor and explain the future plans for the YSEALI program?</i>

Narasumber : Pihak Public Affairs Section yang diwakili oleh Ibu Mary Trechock

Jabatan : Wakil Atase Kebudayaan Kedutaan Besar Amerika Serikat Jakarta

Lokasi : Zoom Meeting

Tanggal : 28 Maret 2025

Pukul : 13.17 Waktu Indonesia Barat (WIB)

Lampiran 3. Transcript Wawancara

Amir: Okay, thank you so much guys for attend this meeting, before we jump into the questions and answer, let me introduce myself. My name is Amiruddin, you guys can call me Amir. I am from the Department of international relations of Universitas Islam Indonesia, which is located in Yogyakarta, currently I'm working on my thesis with the topics US public diplomacy through a YSEALI or Young Southeast Asian Leaders Initiative In Indonesia, 2013 to 2023. So I would like to express my gratitude to bu Marry and staff Yeah, for your time to attendance this meeting to help me in order to gain the necessary data and informations that I need to complete my thesis. So without any further ado, thank you so much, Bu Marry and Pak Oki, Yeah, thank you so much. Okay, the 1st question is why, was the YSEALI program chosen as one of the instruments of a US public diplomacy in Indonesia.
Bu Marry: Yes, so, the young Southeast Asia Leaders Initiative is part of a broader US State Department plan to engage with young people around the world. Through what we call the wide networks the why networks include YSEALI but it also includes the young African

leaders initiative or we call it YALI and then there, is a new YSEALI, young South Asian leaders initiative. So this is kind of a, a global way in which the State Department engages with individuals we think have great potential and becoming the future leaders in their countries. And those can be leaders in politics, in business, in civil society and education. There people that we identify as people who will become influential in the future. And so we want to create these young Southeast Asia or young leaders initiatives, to help us grow our people to people ties. Because part of public diplomacy, part of international relations is what we call soft diplomacy, and that is engaging at a sub national level, like not at the minister level, but engaging people to people, to try and promote mutual understanding, to try and promote strong connections between our countries, so that we can come together and face some of the shared challenges that we have. I like to say that if we don't understand one another, then we can't work together very well. So these kinds of programs help us understand one another, help us create connections across nations.

So why specifically Indonesia and why YSEALI? We know that Asian and the countries of ASEAN are incredibly important for the future both in terms of economy, in terms of security, in terms of just population, right? Asean, I think, is the countries of Asean are the 4th largest trading partner with the United States right now, and the population in Southeast Asia is very very young. Many people are under 30 years of age, and so, I think for us it makes sense to really connect with young people, in Southeast Asia because as this region becomes more and more important for the world for the global economy for global security, we want to make sure that we have friends among the future leaders of these areas. And so that's why we take programs like YSEALI, not just to connect The United States and Indonesia, but also to create a network of like-minded individuals across Asean. So you have friends in Singapore and the Philippines, that you have something in common with and helps create a stronger identity.

Amir: Okay, thank you. That's very fantastic. Yeah. Okay, let's move to the next questions. The next question would be how does the YSEALI program relate to US foreign policy initiatives such as the Pivot to Asia or Rebalance to Asia, particularly in the context of public diplomacy.

Bu Marry: Yeah, I think that the YSEALI program is a key part of our diplomacy in Asia and Southeast Asia in particular. I think we see at the, you know with countries like China they send hundreds of thousands of students to the United States every year. But when we look at countries in Southeast Asia that number is much smaller. And so having other opportunities for young people in Southeast Asia and in Indonesia to go to the United States and meet people in the United States is very, very important. We think that Indonesia is a strong leader among the ASEAN countries and has a great influence among the ASEAN countries. As the largest democracy in ASEAN, we think that we have a lot of shared values that we can work together on. And so, that's part of A big part of why, you know, the United States is so invested in YSEALI, is because we do care about Asia. The United States is a Pacific country, right? We have we have a long Pacific coastline. In Hawaii, we have other island territories in the South Pacific. And Our greatest trading partners are here in Asean.

And so we want to make sure that we have strong economic and security relationships going forward and strong people to people ties too.
Amir: Okay, thank you. The next question is like, what type of communication and media strategies does the public affairs section or of the US embassy in Jakarta employed to carry out public diplomacy through the YSEALI program in Indonesia.
Bu Marry: I mean, I think our greatest strength here is our alumni. So we like for the participants who go on our programs to share what they've learned in the newspaper on social media, maybe on the radio, to tell people what they experience in the United States, and maybe how the United States that they might have imagined before they left is not necessarily the United States that exist. The US is incredibly diverse. We have a huge range of people, ethnicities, geographies within the United States, just like Indonesia. So if someone goes to Bali or if someone thinks about, you know, what is Indonesia and they only think about Bali, they miss the rest of Indonesia. So our YSEALI participants maybe before they go they think about New York City, Los Angeles, right? They think about hamburgers, they think about, you know, famous movies or something, but when they actually go to the united states they see that the populations of people in the united states have a lot in common with with Indonesians we're both very diverse countries we're both democracies we both value families time we both we all love food spicy food and particular, so I think that just having people experience these programs when they come back, and they can tell people about them, they can tell people about what they've learned, but that is great in terms of messaging and narratives and helping to create a positive image of the United States here in Indonesia. And and also Indonesians can kind of help to create a positive image of Indonesia in the United States, so it really goes both ways.
Amir: Fantastic. So the next question is like, through the strategy communication dimension. How is a strategic public diplomacy narrative built via YSEALI's alumni network and community in Indonesia to strengthen a positive image of the United States.
Bu Marry: So we do a lot with social media. We do a lot with, you know, just inviting the participants to share their own experience on their own social media platforms and tag us. As I said, we choose people who are One of the future leaders, in their communities. So sometimes they already have a big Instagram following. And so if they share their experience in the United States on their social media platform that just helps us. And vice versa, you know, we could, they can share, Indonesian aspects with people in the United States.
Amir: Okay, so the next one is through the news management dimension of public diplomacy. How has the United States, particularly via the Bureau of Educational and Cultural Affairs, or the Public Affairs section, promoted the YSEALI program through various media channels to rise public awareness in Indonesia about this initiative.
BU Marry: Yeah, this is always, both are really fun part of our job but a challenging part of our job too is how do we let people know about our programs, you know many times we find that our alumni are our best messengers, so we ask people how they heard about the program and they heard about it from a friend.

13:28:43 But we also like to do a lot of social media promotion. Last year I went on TVRI with our social media or with our YSEALI coordinator and we talked about the program on live television, which was super fun, we do news stories to reach parts of Indonesia that are maybe farther field, and maybe are only listening to the radio. So we try and find, opportunities to engage our alumni. In radio production or in getting stories into the newspaper. There are many many different ways that we could do this, but we do find our alumni to be the best voices, because they can share their personal experience about what happened.

Amir: Okay, talking about the relationship building dimensions, how has the United States, via YSEALI Program, sought to build long-term relationship with Indonesia through various collaborative activities in YSEALI, including seminars, workshop, and youth exchange programs, aimed at strengthening ties between individuals, organizations, and communities in both countries.

Bu Marry: Yeah, so we like to say that once you become a member of YSEALI, you really become a member of a new family because we do a lot to engage with the YSEALI participants after their program. There are a number of different funding opportunities alumni can apply for grants, to work on a community project with other participants in the program. And then there are also kind of follow on projects that the alumni can create with both alumni from their cohort but other alumni also. So they might, cooperate with a Fulbrighter or someone who's gone on one of our other US government programs to do this community engagement. In addition to that, whenever we travel around the country, we like to bring all of our alumni together for gatherings wherever we go, because we find that sometimes even in your university or in your city, you might not be aware that there's another YSEALI alumni from maybe 2 years ago and you didn't know that and and so we tried to connect you to one another to create a stronger network for you. And then finally every year we have what's called the YSEALI Summit. And the summit is open only to alumni. And alumni can apply to go attend the summit. Each year it's held in the same country. That the ASEAN chair is held in. So this year it's Malaysia because the chair of Asean is Malaysia this year. And 150 alumni come together for broader networking opportunities and to just get to know one another. So we're really trying to do whatever we can to strengthen that network. Once the program is over to keep people talking, if it's Whatsapp communities or community engagements or group dinners or whatever it might be we think that the network that is created is the is really the one of the best parts about being a YSEALI alumni.

Amir: Okay, so we're talking about, like what indicators or metrics of success are used to evaluate the effectiveness of the YSEALI program in, you know, in supporting US public diplomacy goals in Indonesia.

Bu Marry: Yeah, So we find that a lot of our participants are really actively engaged in their community and I think the best measure of success is when those participants come back, how do they share what they've learned with their community? Do they do follow on Projects in their community? Do they do webinars or info sessions with their community about what they've learned. How do they share, right, with the other people around them, I think that's the best metric of success, and of course we track our alumni to see what they are doing in

the world. So when one of our alumni, is they elected to the day pay are or an alumni creates a new company or an alumni is in the newspaper. We take note of that and we like to see where alumni have gone because many alumni say that this is like a step, right? That opens doors for them that they didn't know they had before. And so they're able to go on to do very successful things because of their participation in the program.

Amir: Okay. The next question is like, how has the YSEALI program impacted the bilateral relationship between the United States and Indonesia.

Bu Marry: Oh, I think it's had a huge impact. And a very positive impact. We've had over 1,600 Indonesians participate in YSEALI activities. So far, And we think that many of these are kind of champions of stronger Indonesian US relations. That's not to say we always agree with each other. But at least we have a better understanding of one another, and I tried to be supportive of one another. And so that's important to note. We also have many Americans who either hosted YSEALI participants or participated in YSEALI programs in the United States who now have a better understanding of Indonesia, of ASEAN, and of the issues that are important in Southeast Asia. So I think just that greater awareness on both sides of how what challenges we face and how we can work together to address those challenges, it is amazing. And it's always fun to see how those connections stay alive, maybe a year, 2 years, 3 years down the road because often they do, people are still connected a long time after the fact.

Amir: Okay, next question. Could you provide an overview of the number of YSEALI beneficiaries or alumni across Southeast Asia, especially in Indonesia since the program was launched until today.

Bu Marry: Yeah, so for Indonesia we have about 1,600 1,600 alumni of our like exchange programs but we have about 50,000 YSEALI members, and so those YSEALI members maybe have participated in a webinar or a MOOC or some other kind of, YSEALI engagement in the past. And then I don't know like the outside of Indonesia, I don't know what the numbers are. But Indonesia is the largest participant in YSEALI, most of the time it's based on population voice and Indonesia wins, in terms of population.

Amir: The next question is what challenges or obstacles have been encountered in implementing the WISE of the program in Indonesia and how like has the public affairs section addressed them.

Bu Marry: Yeah, I think one of the challenges, is because this is a program that brings together people from 11 different countries, English is, is the language that has to be shared among everyone. So oftentimes we might find individuals who have very strong leadership skills, and are doing a lot in their community and we think they have a lot of potential, but maybe their English is not quite up to speed. So how do we address that? We encourage them to continue to improve their English on their own so that they can apply again in the next year. And we've had many participants who have applied not once or twice but even up to 4 or 5 times before they're finally accepted into the program. So I think English can be a challenge. I think the other challenge is just raising awareness about the program and making sure that more and more people know about it and more and more people know that it's, an

option for them to participate. So that's why we need our alumni to be our champions out on social media.
Amir: Okay, great. Like, What extent has the US public diplomacy program contributed to enhancing its positive image in Southeast Asia, particularly in Indonesia.
Bu Marry: I think there is enormous popularity of our programs. In fact our programs are incredibly competitive. Last year we had 3,000 applications for only 86 slots. Right, so it's an incredibly, incredibly competitive. So I think we see that it has a positive impact on the population they want to take part in these programs. I think it's unique in that they're very, they're short, right? It's only 5 weeks or 6 weeks. So it's not as much of a commitment to spending a whole year abroad. But I think during that time you make valuable connections, and learn a lot about, your thematic area. So I think that also helps it be popular and then I think the other fact is that, you know, unlike say, I know China has a youth leadership program, but they bring together hundreds and hundreds of people. So it's not a very personal experience. And I think the academic fellowship and the professional fellowship program are very, personal intimate experiences, they're very special for the participants, so the participants really get a lot out of them. And that's what I think makes them so popular.
Amir: Okay, to what extent does the departments of Bureau of Educational and Cultural Affairs play a role in the implementation of YSEALI program in Indonesia.
Bu Marry: Yeah, so, the bureau plays a big role. So, so there's 2 bureaus, the bureau of educational and cultural affairs and then also our Bureau of East Asia. So both of those bureaus within the State Department, and control different pieces of YSEALI, our exchange programs are supported by the Bureau of Educational and Cultural Affairs. So the academic fellowship and the professional fellowship, those are controlled by those that bureau in cooperation with University of Montana and American Councils, which is a nonprofit organization dedicated to expanding international education. And then the Bureau of East Asia supports the programs that take place in in Asia. So our regional workshops, our summit, and the seeds for the future grants, those are supported by the the East Asia Bureau within the State Department. So it's a broad effort.
Amir: Thank you. And the next one is like, how can US public diplomacy, particularly through this program, YSEALI, influence, bilateral relations between the United States and also Indonesia in short, medium and long term.
Bu Marry: Yeah, I mean, I think that programs like these, these are long-term investments in the bilateral relationship. Particularly when we're talking about the academic fellowship and we're engaging with young people right in college. You know, I, I think amir, in 10 years and 20 years, it's gonna be amazing to see where you where you end up, right? Will you be a diplomat? Will you be the ambassador to the United States? Maybe. So this is part of our long-term investment, right, of finding people when they're young, who have shared interests and shared values, investing in them as individuals and just waiting to see where that relationship grows. I think in the short term, the impact will be mostly on your community, right? So you will engage in this program and you will go back to your university and you'll share what you've learned with everyone at your university, right? So that that that short-term impact is very local. I think the medium and long term, it just, it depends on our alumni

and what they do. But I can say that, you know, some of our other flagship exchange programs, YSEALI is young, YSEALI is only 10 years old. But if you look at fullbright. You know what Fullbright is? Yeah. So Fulbright has been offering scholarships to Indonesians for 50 years now. And we have several Fulbrighters who have been ministers in the Republic of Indonesia. I think we even had a vice president, right? You know, people who are rectdoors of universities, leaders of large corporations, so I think as YSEALI Grows, one's YSEALI is 50 years old, I think we'll see many YSEALI participants take those same rains, maybe the ministry, Minister of Education in 20 years will be a YSEALI alumni, so that's our long-term investment.

Amir: Okay, great. 2 remains questions. Over the past 10 years (2013–2023) of YSEALI's implementation, what key achievements has the program accomplished, and how has the U.S. public diplomacy strategy through YSEALI contributed to advancing the national interests of the United States, particularly in Indonesia and the broader Southeast Asian region?

Bu Marry: So I think, in terms of achievements I think just the fact that we've had so many participants go through this program, and such a high level of interest in this program. I think last year, 2 years ago, when vice president Kamala Harris came to Indonesia, one of her requests was to meet YSEALI alumni, because she thought that this was a group that was going to be influential and lead the future of Indonesia. So I think just that broader recognition that we have this amazing network and cohort of alumni in this program, is its greatest achievement, that network, that family that we've created for young people. I often hear YSEALI alumni from Indonesia say, if I travel to Singapore, my 1st check is in the YSEALI Whatsapp group, who lives in Singapore who wants to go to dinner. Right? It's that, family connection of, you know, who do you know that's working in, you know, anti-corruption? Who do you know that's working in energy issues? Who do you know that's working in education? In that big YSEALI family you're gonna find people that you can work with and connect with and share ideas with. So that I think that's the biggest strength. How has it advanced our goals? I think, our YSEALI alumni work on a broad range of issues that are, are shared as important by both Indonesia and the United States like education, natural resources, civil society, all of these things are important to both of us and just all of the work that our alumni have done in these areas is pretty impressive. And we're continuing to evolve, we're starting to think more about cyber issues and AI and technology and how, you know, we can incorporate those kinds of emerging technologies into the YSEALI program as well. So we're always kind of adapting whatever our administrative priorities are, but also whatever what are the needs in the community.

Amir: So the last questions would be. There have been rumors that 2025 will be the final year of the YSEALI program due to budget efficiency measures from the Trump administration or other factors. Could you clarify the validity of this rumor and explain the future plans for the YSEALI program?

Bu Marry: So I have not heard this rumor. I, you know, we're moving forward with the YSEALI Academic Fellow Program for this spring, the participants are just getting their airline tickets right now, we're, you know, moving forward. I think with any administration

any change in the president in in the United States or in Indonesia, you might see changes to programs, but so far we haven't seen any indication that the YSEALI program will change. And I, think there's a broad agreement and understanding that this is this is a good investment and our bilateral future. So, I hope it continues.

Lampiran 4. Dokumentasi wawancara dengan perwakilan Public Affairs Section Bu Mary, dan juga Koordinator YSEALI Pak Oki melalui zoom

